PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT KETURUNAN CINA DI TANGERANG, BANTEN

(Studi Kasus di Desa Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten)

TESIS

Disusun Oleh :

Nama : JULIA HALIM, S.H.

NIM : B4B 000 148

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2002

PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT KETURUNAN CINA DI TANGERANG, BANTEN

(Studi Kasus di Desa Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten)

" Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Kenotariatan "

Disusun Oleh :

Nama : JULIA HALIM, S.H.

NIM : B4B 000 148

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2002

PROGRAM STUDI MAGISTER KENOTARIATAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

TANDA PERSETUJUAN TESIS

NAMA	: JULIA HALIM, SH
NIM	: B4B 000148
KELAS	: B
JUDUL TESIS	: PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT KETURUNAN CINA DI TANGERANG, BANTEN

SEMARANG, JULI 2002

PEMBIMBING

PROF.IGN. SUGANGGA, SH

PROGRAM STUDI MAGISTER KENOTARIATAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

TANDA PENGESAHAN TESIS

NAMA	: JULIA HALIM, SH
NIM	: B4B 000148
KELAS	: B
JUDUL TESIS	: PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT KETURUNAN CINA DI TANGERANG, BANTEN

Telah diujikan dalam Sidang Majelis Penguji Ujian Tesis pada hari Rabu, tanggal 25 September 2002 dan dinyatakan dapat diterima sebagai suatu syarat guna memperoleh gelar Magister Kenotariatan.

Ketua Sidang Majelis,

(Prof. IGN. Sugangga, SH)

Pembimbing,

(Prof. IGN. Sugangga, SH)

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama duduk dibangku kuliah, maka pada kesempatan ini, penulis mencoba untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina dewasa ini dan menganalisanya, dengan judul " PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT KETURUNAN CINA DI TANGERANG, BANTEN".

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya tingkat pengetahuan dan pengalaman penulis. Walaupun demikian, dengan segala daya upaya yang ada, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah

membantu baik berupa doa, pikiran, saran-saran dan materi-materi lain, sehingga memperlancar proses penyelesaian penulisan Tesis ini.

Bersama ini penulis sampaikan ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. IGN. Sugangga, SH, selaku Ketua Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro, dan sebagai Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
2. Bapak R. Suharto, SH. Mhum, selaku Sekretaris Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro, dan sebagai Sekretaris Panitia Sidang Review Proposal Tesis dan Penguji Tesis dari penulis.
3. Almarhumah Ibu Irma Setyowati Sumitro, SH, sebagai Anggota Panitia Sidang Review Proposal Tesis dari penulis.
4. Ibu Sri Sudaryatmi, SH. Mhum, sebagai Anggota Panitia Sidang Review Proposal Tesis dan Penguji Tesis dari penulis.
5. Bapak Sukirno, SH, Msi, sebagai Penguji Tesis dari Penulis

6. Bapak Arief Hidayat, SH. MS, sebagai Pembimbing Akademis penulis yang telah banyak membantu dan memberi dorongan pada penulis.

7. Para Dosen Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

8. Segenap staf Perpustakaan Universitas Diponegoro yang telah memberikan bantuannya kepada penulis selama ini.

9. Bapak Kepala Desa Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten, beserta staf.

10. Bapak D. Sukma Wijaya,selaku Ketua RW 06 Desa Dadap, yang telah banyak membantu memberikan informasi pada penulis.

11. Teman –teman yang telah membantu dan memberikan dorongan pada kelancaran penulisan ini.

12. Kakak-kakak dan kakak ipar yang telah memberikan perhatiannya , dukungannya, bantuannya, kasih sayangnya dan doa restunya pada penulis.

113. Kepada Orang tua penulis yang tercinta :

-Bapak Liem Bian Kie, dan

- Ibu Tjung Siu Lan,

yang selalu memberikan kebahagiaan dan kesenangannya pada penulis, melalui rasa cintanya, kasih sayangnya, doa restunya, perhatiannya, banhuannya, dukungannya dan semangatnya.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan itu mendapat limpahan dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan harapan penulis kiranya Tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi langkah-langkah selanjutnya di Desa Dadap dan semua pihak yang membutuhkannya.

Semarang, Juli 2002

Penulis,

(Julia Halim, SH)

DAFTAR ISI

Halaman Judul .....

Halaman Persetujuan .....

Halaman Pengesahan .....

Halaman Motto dan Persembahan .....

Halaman Kata Pengantar .....

Halaman Daftar Isi .....

Halaman Daftar Lampiran .....

Halaman Surat Pernyataan .....

Halaman Abstrak .....

BAB I. PENDAHULUAN .....

A. Latar Belakang .....

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....

C. Originalitas Penelitian .....

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....

E. Metode Penelitian .....

F. Sistematika Penelitian .....

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....

A. Tinjauan Umum tentang Perubahab Sosial .....

1. Pengertian Perubahan Sosial .....

2. Aspek-Aspek Sosiologis dari Perubahan Sosial .....

3. Sebab-sebab terjadinya Perubahan Sosial dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya .....

B. Tinjauan Umum tentang Sistem Kekerabatan Patrilineal .....

1. Pengertian Sistem Kekerabatab Patrilineal .....

2. Aspek Kehidupan Masyarakat Patrilineal .....

3. Kedudukan Anak pada Masyarakat Patrilineal .....

4. Sistem Kewarisan Masyarakat Patrilineal .....

5. Perkawinan dalam Masyarakat Patrilineal .....
6. Pengurusan Harta Pusaka Masyarakat Patrilineal . .....
C. Tinjauan Umum tentang Sistem Kekerabatan Masyarakat Keturunan Cina .....
1. Sejarah datangnya masyarakat keturunan Cina di Indonesia
2. Penyebaran daerah-daerah atau kota-kota yang dipilih masyarakat keturunan Cina di Indonesia .....
3. Harta Pusaka Keturunan Cina .....
4. Sistem Pewarisan Masyarakat Keturunan Cina .....
5. Perkawinan dalam Masyarakat Keturunan Cina .....
6. Kedudukan Anak / Keturunan pada Masyarakat Keturunan Cina .....
7. Nama Marga dalam Masyarakat Keturunan Cina .....

BAB III . METODOLOGI PENELITIAN .....
A. Obyek Penelitian, Variabel Penelitian, dan Subyek Penelitian
B. Metode Penentuan Subyek Penelitian .....
C. Metode Pengumpulan Data .....
D. Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur .....
E. Metode Analisa Data .....

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA .....
A. Latar Belakang Daerah .....
B. Hasil Penelitian.....
C. Analisa Data .....

BAB V . PENUTUP .....
A. Kesimpulan .....
C. Saran .....

DAFTAR KEPUSTAKAAN .....

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : H

I. Usulan Penelitian .....

II. Penetapan Dosen Pembimbing .....

III. Panitia Sidang Review Proposal Tesis .....

IV. Review Proposal Tesis .....

V. Ijin Riset / Penelitian .....

VI. Peta .....

ABSTRAK

Mengingat adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat keturunan Cina yang bersistem kekerabatan Patrilineal, dan itu berakibat pada pergeseran nilai-nilai murni dari sistem kekerabatan Patrilineal yang dianut masyarakat keturunan Cina selama ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagaimana peranan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat keturunan Cina telah mempengaruhi pandangan masyarakat keturunan Cina itu sendiri pada sistem Patrilineal yang dianutnya.

Adapun metode penelitian ini yang dipakai dalam penulisan Tesis ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research) dan metode penelitian lapangan (field research). Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan umur, status perkawinan dan tingkat pendidikan dari responden yang adalah masyarakat keturunan Cina, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perubahan sosial, disamping faktor-faktor utama yang lain.

Jadi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat keturunan Cina memang terjadi dan dibutuhkan oleh masyarakat tersebut, yang dikarenakan oleh faktor-faktor yang mendorong untuk terjadinya hal itu. Dan oleh masyarakat keturunan Cina-pun memang menbutuhkan hal tersebut, karena mereka membutuhkan suatu perubahan dalam sistem kekerabatannya, dengan harapan sistem kekerabatan tersebut tetap ada, namun dengan tidak bertentangan dengan keadaan jaman dan keinginan sebagai suatu pribadi.

ABSTRACT

The occurrence of the social changes to the Chinese inherits society, especially for whom that is keep belonging to the Paternalism System, has been displaca their core values system, Paternalism System. Based on the statement above, the writer get interested to held the research about the role of social change, and how it influent the point of view of the Chinese sociaty to the Paternalism System.

There are two kinds of research that is used by writer, Library Research and Field Research. Both research methods are very helpful for the writer in order to accomplishing this Thesis. Based on the research result, it concluded that the differentition of Age, Marital Status, and Education Background for the respondents, Chinese inherit society, is become the one of potential factor that is causing social change, meanwhile, there are many other factors that also supporting this social changing.

Therefore, it can't be denied that social changes have been occurred in Chinese inherit society, and it is needed for them, based on the supporting factors. Moreover, they want some changing in its kinship system. Hope that their kinship systems is still exist, but not confronting with the natural condition and selfwillingness.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JULIA HALIM, SH

Nim : B4B000148

Dengan ini menyatakan :

Bahwa Tesis ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan Lembaga Pendidikan lain.

Semarang, 25 September 2002

(Julia Halim, SH)

Bunga Rampai :

Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil orang dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, maka hendaknya orang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil itu, guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.

Sabda Buddha Gotama

Aku Sayang Kamu :

" Putriku tersayang, engkau tidak perlu membuktikan dirimu kepadaku, ayahmu atau siapapun. Kalau engkau telah melakukan yang terbaik, itu saja yang terpenting. Apakah engkau puas dan senang dengan usaha-usahamu ? Hanya itulah satu-satunya pertanyaan yang harus di ajukan ".

H.J.B

Kupersembahkan kepada :

- *Amba* dan *Deot* yang tercinta, semoga berbahagia
- Kakak-kakak dan kakak ipar yang tersayang
- Almamater serta "dia" terkasih yang akan datang

UPT-PUSTAK-UNDIP

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar belakang

Selama ini dipahami bahwa masyarakat keturunan Cina menganut Sistem Kekerabatan Patrilineal, namun dalam perkembangan sekarang telah dipengaruhi oleh unsur Sistem Kekerabatan Parental.

Sistem Kekerabatan Patrilineal, yaitu suatu Sistem Kekerabatan, dimana anggota – anggotanya menarik garis keturunan ke atas melalui Bapak, bapak dari bapak terus ke atas sehingga dijumpai seorang laki-laki sebagai moyangnya. 1)

Sistem Kekerabatan Parental/ Bilateral, yaitu masyarakat dengan garis keturunan ibu dan bapak, adalah suatu Sistem Kemasyarakatan atau Sistem Kekerabatan, menarik garis keturunan di mana seseorang menarik garis melalui ibu dan

---

1) Sugangga, IGN, *Hukum adat waris pada masyarakat Hukum adat yang bersistem patrilineal di Indonesia*, Semarang, 1988, Hal 1.

bapak, serta keluarga ibu dan keluarga bapak, sama nilai dan sama derajatnya. 2)

Berbagai kondisi telah menyebabkan perubahan tersebut,yakni pada saat ini masyarakat keturunan Cina tidak hanya menganut Sistem Kekerabatan Patrilineal namun juga perkembangan situasi dan kondisi serta pemikiran , telah menyebabkan Sistem Kekerabatan Parental masuk ke dalam sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina.

Dengan demikian, Sistem Kekerabatan Patrilineal yang dianut oleh masyarakat keturunan Cina, telah mengalami pergeseran dari sifat aslinya dan telah dipengaruhi oleh Sistem Kekerabatan Parental.

Hal tersebut tercermin dari perubahan --perubahan prinsip yang ada dalam sistem kekerabatan partrilineal yang dianut nya.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai sistem nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-

---

2) Bushar Muhammad, *Pokok-pokok Hukum adat*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1981, Hal 28.

lembaga sosial, stratifikasi, kekuasaan, interaksi sosial, dan lain sebagainya. 3)

Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga sosial di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Selo Soemardjan : 1962). Jelaslah bahwa perubahan-perubahan tersebut akan menyebabkan terjadinya masalah-masalah, [S.N. Eisenstadt (ed), 1968].

Adapun faktor-faktor yang membawa dan mempengaruhi perubahan tersebut adalah :

1. Faktor pendidikan;
2. Faktor perantauan ;
3. Faktor hidup berdasar Sistem Keluarga serumah tangga;
4. Faktor ekonomi; Industrialisasi, Teknologi, hidup di kota-kota besar.

---

3) Soerjono Soekanto, *Fungsi Hukum dan Perubahan Sosial*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991, Hal 1.

5. Faktor Revolusi dan Perang;

6. Faktor agama. 4)

1.Faktor pendidikan.

Pendidikan membawa akibat, bahwa : manusia lebih rasional dari sebelumnya. Dia lebih banyak memakai logika dan perhitungan, mempertimbangkan segi-segi negatif dari sesuatu hal, kejadian atau tindakan sesuatu yang bermanfaat atau tidak, sehingga berkuranglah sifat atau berpikir spekulatif, menyerah kepada keadaan. Dengan demikian orang akan lebih individualistis, karena individualitasnya menonjol. Dengan demikian dia akan lebih banyak berpikir untuk diri sendiri, untuk keluarganya, tidak ikut bergabung dengan pendapat umum serta kepentingan umum yang dikungkung dan menjadi dasar ciri hidup dalam klan dan masyarakat Hukum Adat.

---

4) . Bushar Muhammad, *Pokok-pokok Hukum Adat*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1981, Hal :128.

2. Faktor Perantauan

Di dalam pengertian perantauan, ialah dimaksud suatu pengertian luas, tercakup di dalamnya migrasi dan urbanisasi, yaitu terlihat gejala sosial yang mencolok tentang perpindahan penduduk atau orang-orang dari daerah terpencil ke tempat-tempat yang lebih terjamin kehidupan baginya.

Jadi ia meninggalkan sifat hidup yang relatif nyata, tergantung pada alam/tanah/pantai/hutan, jadi mengurangi sifat spekulatif dan menghendaki cara hidup yang lebih aktif mencari. Kecenderungan manusia pada tingkat ini, menuju kepada sifat pekerjaan / sebagai buruh, pagawai, pedagang, dan lain-lain.Maka dalam hubungan ini, tersangkut pulalah masalah ekonomi dan lalu lintas. Di dalam masalah ekonomi berarti timbul suatu "Masyarakat Uang", suatu Geldwirtschaft. Orang tidak berdiam diri dalam sistem ekonomi tukar dan tertutup, malahan ia sekarang membuka suatu horizon yang lebih luas. Hubungannya menyangkut "setiap orang" yang ada di sekitarnya. Semua orang yang membawa hubungan dalam arti luas, dari manusia dan barang, lebih ramai dan lebih intensif, sehingga pertukaran barang dan simpang siurnya, manusia bergerak lebih

dinamis. Kembali di sini manusia akan lebih cenderung memikirkan kepentingan –kepentingan sendiri, lebih individualistik, lebih famili centris dan keluarga menjadi pusat kehidupannya.

3. Faktor hidup berdasar sistem keluarga

Dalam perkembangan kehidupan keluarga, yang terjalin dengan penub mesra antara satu dengan yang lain, ayah, ibu dan anak-anak akan terbina kesederajatan dan kesejahteraan antara sesama anggota keluarga semuanya itu dalam satu rumah tangga. Juga akan timbul secara wajar fungsi-fungsi rumah tangga dan dalam penilaian pihak bapak sama derajat dengan yang lain. Hidup dalam suatu rumah tangga dan hidup keluarga ini kita anggap sangat penting dalam pembinaan suatu bangsa atau negara, lebih-lebih sangatlah terasa pentingnya kedudukan keluarga, dipandang dari sudut pertahanan terhadap "dunia luar", yang justru kadang-kadang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral di dalam keluarga itu sendiri. Fungsi pendidikan dan perikemanusiaan, disana tempat membinanya, karena manusia menjadi manusia, berkembangnya niali-nilai moral dimulai dari dalam rumah tangga : cinta, kasih ; agama; berkorban dan lain-

lain. Dimulai dari dalam rumah tangga, diantara sesama anggota rumah tangga. Seperti banyak dikawatirkan oleh beberapa sosiolog, antara lain **Dr. P. J. Bouwman**, kehidupan didunia industri dan kapitalisme, keluarga telah runtuh dan pecah dan tidak lagi melakukan fungsinya sebagaimana seharusnya, kerukunan, keikhlasan dan keimanan tidak pernah muncul. Maka masyarakat yang demikian bertambah lama bertambah hilang "manusia" nya, seperti kita lihat di dunia komunis atau kapitalis.

4. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam arti luas, pada hakekatnya erat pula berhubungan dengan perkembangan di lapangan teknologi dan perkembangan kota-kota besar; semua menunjukan dan membawa tenaga-tenaga di dalam masyarakat dan alam, sama-sama menuju kepada suatu susunan ekonomi yang melipat gandakan hasil produksi di segala lapangan. Semua adalah suatu akibat dari kemajuan pendidikan dalam arti luas, khususnya didorong untuk mengadakan cara-cara baru didalam produksi. Sebaliknya membawa akibat pindahnya manusia banyak, diperlukan untuk tenaga buruh; tetapi juga diperbanyak pemakaian mesian-mesin, kesemuanya mempengaruhi tata

hubungan dalam masyarakat, yaitu lebih rasional, **Zakelijk** berdasarkan perhitungan untung rugi, dan sebagainya. Dengan demikian manusia menjadi lebih individualistis, mementingkan diri sendiri dan keluarganya, didorong untuk lebih ekonomis dalam segala hal dan akan lebih menonjol keperluan materi, kebutuhan nyata dalam hidup.

Demikianlah hidup didalam kota-kota yang sifatnya seperti apa yang disebut oleh *Tonnies* dengan Gesel Schaft atau masyarakat kota-kota besar. Sifat masyarakat seperti itu cenderung lebih Zakelijk Materialistis dan pula lebih kelihatan sifat-sifat perorangan. Pada suatu saat masih tetap mementingkan keluarga sendiri sampai selanjutnya keluarga ini pun akan kehilangan fungsinya.

5. Faktor Revolusi dan Perang

Revolusi adalah suatu perubahan besar dan mendalam pada masyarakat, yang berlangsung dalam tempo yang cepat, seperti kata *Bluntschli* : Eine Revolution ist eine Umgestaltungvon Grund aus, ialah suatu perubahan yang berputar balik, di cabut sampai keakar-akarnya.

Perubahan ini membawa akibat cara-cara hidup lama, cara bertempat tinggal, kebiasaan, lalu lintas dan lain-lain, lebih-lebih membawa perubahan dalam sikap mental dan rohani dan berlaku sangat cepat, sehingga kesatuan-kesatuan yang tadinya berpusat pada kehidupan yang serba alamiah, menurut saluran-saluran yang biasa, kini dengan revolusi ikut mencampur-baurkan berbagai golongan dan tingkatan manusia sehingga membawa suasana baru dalam cara hidup dan berpikir serta adat-istiadat, dan lebih dari pada itu : ia membentuk kesatuan-kesatuan kecil dalam group-group masyarakat yang kita sebut : keluarga. Kesatuan ini berdiri sendiri secara ekonomis dan terlepas dari ikatan-ikatan klan dan sumber produksi lama, yang statis/agraris, dan menciptakan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan (parental/bilateral).

Dengan demikiam kita melihat, revolusi juga merevolusikan kehidupan-kehidupan dalam lingkungan-lingkungan yang lebih besar menjadi kesatuan-kesatuan kecil yang berdiri sendiri. Apa yang kita sebut dalam hubungan dengan revolusi, kiranya berlaku terhadap keadaan yang ditimbulkan

karena Perang, Pendudukan oleh tentara asing, dan lain sebagainya.

Demikianlah dari berbagai segi mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat oleh berbagai faktor, ke semua menuju ke sistem parental/bilateral – keluarga, setidak-tidaknya menonjolkan suatu perikehidupan yang sistem sosialnya mengajarkan dan membawa kesederajatan atau persamaan antara sesama manusia, lebih tegas lagi antara laki-laki dan perempuan.

6. Faktor Agama

Faktor agama di sini merupakan agama dalam arti sempit, bahwa masyarakat keturunan Cina memeluk berbagai agama , namun di sini Penulis akan memfokuskan atau membicarakan masyarakat keturunan Cina yang memeluk agama Buddha dan agama Kristen Katolik atau Protestan.

Karena berdasarkan penelitian Penulis,bahwa faktor Agama berpengaruh juga dalam perubahan sistem kekerabatan Patrilineal murni ke sistem Patrilineal dengan unsur sistem kekerabatan Parental. Pada masyarakat keturunan Cina yang memeluk Agama Buddha tidak ada pengaruh agama pada salah satu unsur sisten kekerabatan Patrilineal, yaitu contoh ; perawatan atau

pengurusan "Abu leluhur'. Namun, pada masyarakat keturunan Cina yang beragama Kristen Katolik atau Protestan, itu memelihara dan mengurus "Abu Leluhur", contoh : masyarakat keturunan Cina yang memeluk agama Kristen Katolik atau Protestan tidak berkenan untuk merawat atau mengurus "Abu leluhur"nya, dengan alasan Religi-nya. Jadi dengan demikian ia akan memberikan "Abu leluhur" nya tersebut kepada saudara kandungnya yang bersedia untuk mengurus atau memeliharanya, baik itu laki-laki atau perempuan.Bahkan dapat diberikan diberikan kepada Paman nya untuk memeliharanya , sebagai pengganti dari dirinya yang sebagai anak laki-laki/anak laki-laki tertua.

Adapun yang mengalami perubahan-perubahan berdasarkan/disebabkan faktor-faktor diatas, adalah mengenai :

1. Harta pusaka / Abu Leluhur (dibawah kepengurusan anak tertua laki- laki, atau anak laki-laki/perempuan, atau paman)
2. Pewarisan (pada anak laki-laki dan pada anak perempuan)
3. Perkawinan (dengan beda marga dan dengan satu marga)
4. Anak (laki-laki , dan perempuan)

5. Nama Marga (yang menurut Marga Bapak dan Marga Ibu) . 5)

Perubahan sosial tersebut merupakan hal yang wajar , karena di dalam kebanyakan analisa sosiologi dinyatakan bahwa perubahan memang diperlukan, oleh karena sifat hakekat dari perilaku-perilaku sosial. Artinya karena, manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanyadan dengan adanya gerak serta tujuan dari ikatan sosial, maka perubahan memang diperlukan.

Disamping itu diperlukan perubahan, oleh karena masyarakat harus berkembang dari tingkat sederhana ketingkat yang lebih komplek atau modern. Dilain pihak akan terlihat, bahwa proses perubahan adalah perlu karena pola-pola perilaku manusia cenderung untuk senantiasa berubah. Kemudian ada alasan lainnya, yaitu bahwa manusia tidak perlu untuk menjadi seorang reformis atau idealis untuk mengakui perlunya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

---

5) Wawancara

Dengan demikian maka perubahan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan-kebutuhan primernya yang mencakup baik aspek materiil maupun aspek sprituilnya. Kebutuhan-kebutuhan primer tersebut senantissa berkembang, olek karena harus selalu disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya, baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun dari lingkungan alam (v. Ferkiss :1974).

Begitupun dengan masyarakat keturunan Cina yang telah lama bermukim di Indonesia antara lain terdapat di dalam sejarah Sriwijaya, dan sejarah sultan –sultan Melayu. Sebagai masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sedang berkembang menuju ke arah masyarakat modern. Untuk menuju sebagai masyarakat modern, masyarakat Indonesia Khususnya masyarakat keturunan Cina sedang melakukan proses modernisasi dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam melakukan modernisasi tersebut masyarakat keturunan Cina, tetap memakai adat istiadatnya yang telah dipahaminya selama berabab-abab, namun tidak menutup pengaruh perubahan sosial di dalam pelaksanakannya. Hal tersebut yang dikarenakan

oleh perkembangan situasi dan kondisi serta pemikiran masyarakat keturunan Cina itu sendiri.Yang seperti telah diuraikan diatas bahwa faktor-faktor yang membawa dan mempengaruhi perubahan tersebut adalah Faktor pendidikan, perantauan hidup berdasarka Sistem Keluarga serumah tangga, Ekonomi, Industrialisasi, teknologi, hidup di kota-kota besar. Revolusi, Perang dan Agama.

B.Pembatasan dan perumusan masalah.

Dari bidang-bidang Hukum Adat yang begitu luasnya, Penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada masalah Sistem Kekerabatan Patrilineal masyarakat keturunan Cina, yang penelitiannya Penulis lakukan di daerah Tangerang, Jawa Barat.

Seperti yang telah Penulis uraikan pada Latar Belakang Masalah, bahwa sistem kekerabatan patrilineal yang dianut masyarakat keturunan Cina, sekarang tidak murni lagi, karena telah dipengaruhi oleh sistem kekerabatan parental. Yang di karenakan oleh perkembangan situasi dan kondisi serta pemikiran masyarakat keturunan Cina itu sendirri saat ini. Hal tersebut

tercermin dari perubahan – perubahan prinsip yang ada dalam sistem kekerabatan Patrilineal yang dianutnya, yaitu mengenai :

1. Harta Pusaka /"Abu leluhur" (dibawah kepengurusan anak tertua laki-laki, atau anak laki-laki /anak perempuan , atau Paman)
2. Pewarisan (pada anak laki-laki dan pada anak perempuan)
3. Perkawinan (beda Marga dan Satu Marga)
4. Anak / Keturunan (laki-laki dan perempuan)
5. Nama Marga (yang menurut Marga Bapak dan Marga Ibu)

Adapun faktor-faktor yang membawa dan mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut adalah :

1. Faktor Pendidikan.
2. Faktor Perantauan
3. Faktor hidup berdasar sistem keluarga serumah tangga.
4. Faktor Ekonomi, Industrialisasi, Teknologi, hidup di kota-kota besar.
5. Faktor Revolusi dan Perang.
6. Faktor Agama.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa yang menjadi pokok perumusan masalah Tesis ini adalah :

1. Mengapa terjadi perubahan sosial pada Sistem Kekerabatan Masyarakat keturunan Cina sekarang ini ?
2. Hal-hal apa yang mempengaruhi perubahan sosial tersebut ?
3. Apa saja yang telah mengalami perubahan pada Sistem Kekerabatan masyarakat keturunan Cina tersebut ?
4. Sejauhmana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat keturunan Cina?
5. Sejauhmana perubahan yang diinginkan masyarakat keturunan Cina?

C. Originalitas penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, Penulis menjelaskan bahwa pembahasan ini merupakan penelitian yang baru yang dilakukan oleh Penulis dan pembahasan yang ada pernah dilakukan oleh peneliti yang lain. Penelitian ini mulai dilakukan oleh Penulis sejak bulan Januari tahun 2002.

D. 1.Tujuan penelitian

Sesuai dengan materi yang dibahas maka penulisan Tesis ini bertujuan untuk :

- Memperoleh gambaran lebih jelas bagaimana pelaksanaan Sistem Kekerabatan Patrilineal masyarakat keturunan Cina saat ini.
- Mengetahui perubahan perubahan yang telah terjadi pada Sistem Kekerabatan pada masyarakat keturunan Cina di indonesia Khususnya di Kabupaten Tangerang, Propinsi jawa Barat.
- Memperoleh kejelasan pada hal-hal apa saja yang mempengaruhi perubahan –perubahan sosial tersebut.

2. Manfaat Penelitian.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penulisan Tesis ini adalah :

- Sebagai bahan masukan bagi masyarakat keturunan Cina khususnya di Tangerang , tempat penulis melakukan penelitian, maupun semua masyarakat keturunan Cina di Indonesia, agar dapat digunakan sebagai masukkan dan sebagai bahan perbandingan.

- Sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk mengikuti sidang Magister Kenotariatan dari Progran Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan umum tentang Perubahan Sosial.

1. *Pengertian Perubahan Sosial.*

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai sistem nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga sosial, stratifikasi, kekuasaan, interaksi sosial, dan lain sebagainya. 7)

Oleh karena luasnya bidang dimana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka penulis hendak membuat uraian tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat keturunan Cina dewasa ini.

Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga sosial di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-

---

7) Soerjono Soekanto, *Fungsi Hukum dan Perubahan Sosial*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991, Hal.1.

UPT-PUSTAK-UNDIP

nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Selo Soemardjan : 1962).

Jelaslah bahwa Perubahan-perubahan tersebut akan menyebabkan terjadinya masalah-masalah, yakni [S.N. Eisenstadt (ed), 1968] :

a. Pada taraf pribadi atau individu, maka timbul masalah bagaimana mengamankan identitasnya sebagai manisia, sebagai warga masyarakat, dan sebagai penganut tradisi kebudayaan tertentu,

b. Pada tahaf strukturil timbul masalah bagaimana mengorganisasikan pola peranan dan kelompok-kelompok yang baru,

c. Pada taraf kebudayaan timbul masalah, bagaimana membentuk tradisi baru, yang akan dapat menjadi pedoman bagi warga masyarakat, di dalam masa transisi.8)

Sehubung dengan adanya proses perubahan tersebut, apakah memang diperlukan perubahan di dalam masyarakat?

Di dalam kebanyakan analisa sosiologis dinyatakan, bahwa

---

8). Ibid, Hal 2.

perubahan memang diperlukan, oleh karena sifat hakekat dari perilaku-perilaku sosial. Artinya, karena manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya dan karena adanyagerak serta tujuan dari ikatan sosial, maka perubahan memang diperlukan. Proses tersebut diperlukan secara konstan, dan merupakan suatu keharusan sejarah.

Di samping itu diperlukan perubahan, oleh karena masyarakat harus berkembang dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks atau modern.Di lain pihak akan terlihat, bahwa proses perubahan adalah perlu karena pola-pola perilaku manusia cenderung untuk senantiasa berubah. Kemudian ada alasan lainnya, yaitu bahwa manusia tidak perlu untuk menjadi seorang reformis atau idealis untuk mengakui perlunya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibeda-bedakan kedalam beberapa bentuk. Ada misalnya, perubahan-perubahan lambat dan cepat. Perubahan-perubahan yang lambat, terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul dan tumbuh

sejalan dengan perkembangan masyarakat. Di lain pihak perubahan-perubahan yang cepat biasanya mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari pada kehidupan masyarakat.

Di samping itu kadang-kadang juga dibedakan antara perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dengan perubahan-perubahan yang besar pengaruhnya. Perubahan-perubahan yang kecil pengaruhnya merupakan perubahan pada unsur-unsur sruktural sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat ; bentuk perubahan yang besar pengaruhnya, mempunyai efek yang berbeda.

Selanjutnya dibedakan pula antara perubahan-perubahan yang direncanakan dengan yang tidak direncanakan, yang kemudian dapat dibedakan dengan perubahan-perubahan yang diharapkan serta perubahan-perubahan yang tidak diharapkan.

Pada dewasa ini proses perubahan-perubahan sosial yang terjadi, dapat diketahui karena adanya kecenderungan-kecenderungan tertentu, antara lain :

a. Tidak ada masyarakat yang stagnant (= tidak berproses), oleh karena setiap masyarakat cenderung untuk mengalami perubahan-

perubahan yang dapat terjadi secara lambat atau secara cepat (A.M.M. Hoogvelt : 1976).

b. Perubahan –perubahan yang terjadi pada lembaga sosial tertentu, cenderung untuk diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainya. Oleh karena lembaga-lembaga sosial tadi bersifat interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasikan perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu; proses yang dimulai dan proses-proses selanjutnya, tidak jarang merupakan suatu mata rantai (w. Moore ; 1963).

c. Perubahan-perubahan sosial yang cepat, biasanya mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang sementara sifatnya didalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi tersebut biasanya akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan daripada norma-norma dan nilai-nilai yang baru, sehingga melembaga.

d. Perubahan-perubahan sukar untuk dapat diisolasikan pada bidang kebendaan atau bidang spirituil saja, oleh karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat (A. Inkeles : 1966).

e. Hasil-hasil positif dari perubahan yang direncanakan pada umumnya tergantung pada sinkronisasi antara afaktivitas menanamkan unsur-unsur yang baru, kekuatan-kekuatan menentang dari masyarakat dan kecepatan menanam unsur-unsur yang baru (Selo Soemardjan : 1965).

f. Secara tipologis, maka perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai (Neil J. Smalser : 1976) :

1. suatu proses sosial, yakni hubungan timbal balik antara pelbagai bidang-bidang kehidupan, yakni bidang politik, ekonomi, sosial, hukum dan hankam.

2. segmentasi, yaitu perpecahan strukturil antara unit-unit dalam masyarakat yang sebenarnya tidak berbeda dengan secara kwalitatif.

3. perubahan strukturil, yang menyangkut perubahan dalam peranan dan organisasi.

4. perubahan kelompok-kelompok sosial, yang mencakup komposisinya, taraf kesadaran dan hubungan antar kelompok sosial. 9

9). Ibid. loc cit. hal 4

2. *Aspek-Aspek Sosiologis dari Perubahan Sosial.*

Auguste Comte merumuskan sosiologi sebagai studi tentang statistika sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi). Dengan perumusan ini, pada dasarnya Comte juga telah meletakkan dasar studi atau telaah terhadap dinamika masyarakat. Dinamika diartikan sebagai "gerak". Dengan demikian, studi dinamika masyarakt tidak lain adalah studi terhadap gerak masyarakat.

Sesuai dengan premis tentang masyarakat yang dikembangkan pada awal kehadiran sosiologi, maka pengetian dinamika atau gerak masyarakat ini kelihatannya mengacu pada *pertumbuhan / pertambahan* dan *perubahan.*

Walaupun para sosiolog pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat yang statis dan dinamis, dengan klasifikasi itu tersirat bahwa tidak ada suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Perubahan dalam masyarakat pada dasarnya akan menyangkut hampir semua aspek atau segi masyarakat. Perubahan-perubahan itu dapat mengenai nilai-nilai, norma-norma, pola-pola, perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisalapisan dalam masyarakat,

kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya (Soerjono Soekanto, 1986). Pendeknya, perubahan itu dapat menyentuh seluruh segi struktur sosial.

Perubahan dalam masyarakat dapat berlangsung secara lambat, yang dinamakan evolusi; di lain pihak ada perubahan yang terjadi secara cepat, yang di sebut revolusi. Pada revolusi, perubahan –perubahan itu dapat direncanakan terlebih dahulu ataupu tidak. Perubahan secara cepat ini akan mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan).

Pada perubahan yang terjadi secara lambat, di dalamnya terdapat serentetan perubahan yang kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dan perubahan itu terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keaaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sehubungan dengan penahapan perkembangan masyarakat, menarik untuk memaparkan klasifikasi bentuk masyarakat yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan. Melalui

ciri-ciri struktur sosial dan budaya, Selo Soemardjan melakukan klasifikasi dan menghasilkan tiga bentuk masyarakat sebagai berikut (Soerjono Soekanto dan Soleman B. Taneko, 1983) :

1. Masyarakat dengan struktur sosial dengan kebudayaan sederhana, yang ciri-ciri utamanya adalah :

a. Hubungan dalam keluarga dan masyarakat setempat amat kuat.

b. Organisasi sosial pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi.

c. Kepercayaan kuat pada kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia , tetapi tidak dapat dikuasai olehnya.

d. Tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberi pendidikan dalam bidang teknologi; keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak sambil berpraktek dengan sedikit teori dan pengalaman, dan tidak dari hasil pemikiran atau eksperimen.

e. Tingkat buta huruf tinggi.

f. Hukum yang berlaku tidak tertulis, tidak komplek, dan pokok-pokoknya diketahui dan dimengerti oleh semua anggota dewasa dari masyarakat.

g. Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk keperluan keluarga sendiri atau buat pasaran kecil setempat,

sedangkan uang sebagai alat penukar dan alat pengukur harga berperan terbatas.

h. Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerja sama orang banyak dilakukan secara tradisional dengan gotong-royong tanpa hubungan kerja antara buruh dan majikan.

2. Masyarakat dengan struktur sosial dan kebudayaan madya, yang ciri-ciri utamanya adalah:

a.Hubungan dalam keluarga tetap kuat, tetapi hubungan dalam masyarakat setempat sudah mengendur dan menunjukkan gejala-gejala hubungan atas dasar perhitungan ekonomi.

b. Adat istiadat masih dihormati, tetapi sikap masyarakat mulai terbuka buat pengaruh dari luar.

c. Dengan timbulnya rasionalitas dalam cara berpikir orang, maka kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib baru timbul apabila orang sudah kehabisan akal untuk menanggulangi suatu masalah.

d. Di dalam masyarakat timbul lembaga-lembaga pendidikan formal kira-kira sampai tingkat sekolah lanjutan pertama, tetapi masih jarang sekali ada lembaga pendidikan keterampilan atau kejuruan.

e. Tingkat buta huruf bergerak turun.

f. Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis.

g. Ekonomi masyarakat memberikan kesempatan lebih banyak kepada produksi buat pasaran; hal tersebut mulai menimbulkan diferensiasi dalam struktur masyarakat; dengan sendirinya peranan uang mulai meningkat.

h. Gotong- royong tradisional tinggal buat keperluan sosiai dikalangan keluarga besar dan tetangga, tetapi gotong-royong buat keperluan umum dan buat kegiatan ekonomi dilakukan atas dasar upah uang.

3.Masyarakat dengan struktur sosial dan kebudayaan pra-modern atau modern, yang mempunyai ciri-ciri:

a. Hubungan antara manusia didasarkan terutama atas kepentingan-kepentingan pribadi.

b. Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling mempengaruhi, kecuali dalam penjagaan rahasia dalam penemua baru dalam industri.

c. Kepercayaan kuat kepada manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Masyarakat tergolong-golong menurut bermacam-macam profesi serta keahlian yang masing-masing dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan keterampilan dan kejuruan.

e. Tingkat pendidikan formal tinggi dan merata.

f. Hukum yang berlaku pada pokoknya hukum tertulis yang amat kompleks adanya.

g. Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain. 10)

3. *Sebab-sebab terjadinya Perubahan Sosial dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.*

Apabila ditelaah perihal apa yang menjadi sebab terjadinya suatu perubahan, maka pada umumnya dapat dikatakan bahwa unsur yang dirubah biasanya merupakan unsur yang tidak memuaskan lagi bagi masyarakat.

---

10). Soleman B. Taneko, *Hukum Adat suatu pengantar Awal dan Prediksi Masa Mendatang*, Eresco, Bandung,1987, Hal. 96.

Adapun sebabnya masyarakat merasa tidak puas lagi terhadap suatu unsur tertentu adalah mungkin karena ada unsur baru yang lebih memuaskan sebagai pangganti unsur yang lama. Mungkin juga terjadi bahwa perubahan diadakan oleh karena harus ada penyesuaian terhadap unsur-unsur lain yang telah mengalami perubahan-perubahan terlebih dahulu.

Pada umumnya dapatlah dikatakan , bahwa sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dapat bersumber pada masyarakat itu sendiri dan yang letaknya diluar masyarakat lain atau dari alam sekelilingnya. Sebab-sebab yang bersumber pada masyarakat itu sendiri adalah antara lain, bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan-pertentangan dan terjadinya revolusi. Suatu perubahan sosial dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain, dan seterusnya.

Di samping hal-hal tersebut di atas, maka perlu juga di singgung faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi jalannya atau berlangsungnya perubahan sosial, yaitu faktor yang menorong atau menunjang dan yang menghambat.

Diantara faktor-faktor yang mendorong dapatlah disebutkan kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, toleransi terhadap perilaku yang menyimpang, stratifikasi yang terbuka, penduduk yang heterogen, dan ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Daya pendorong faktor-faktor tersebut dapat berkurang karena adanya faktor-faktor yang menghambat, seperti kurangnya atau tidak ada hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang terlalu tradisionalistis, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal yang baru, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, dan mungkin juga adat istiadat yang melembaga dengan kuat. (B. Bettelheim, dan M. Janowtz : 1964).

Suatu keadaan yang serasi dalam masyarakat, merupakan situasi yang dicita-citakan oleh karena ketentraman masyarakat yang senantiasa diidam-idamkan. Dengan keserasian tersebut dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga sosial benar-benar berfungsi dan senantiasa saling mengisi. Di dalam keadaan demikian para warga masyarakat akan merasakan

adanya suatu ketentraman, oleh karena tidak ada konflik yang destruktif antara norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keserasian tersebut, masyarakat dapat menolaknya atau merubah susunan lembaga-lembaga sosial yang ada dengan maksud untuk menerima suatu unsur yang baru. Akan tetapi kadang-kadang suatu masyarakat tak dapat menolaknya, oleh karena unsur yang baru tersebut dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apabila masuknya unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, maka pengaruhnya tetap ada, akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya; sedangkan norma-norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat tidak akan terpengaruh olehnya.

Adakalanya unsur baru dan lama yang bertentangan, secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula terhadap warga-warga masyarakat. Keadaan semacam itu dapat merupakan gangguan yang menggoyahkan keserasian, yang berarti bahwa warga masyarakat tidak mempunayi saluran yang menuju kearah suatu pemecahan. Apabila keadaan yang tidak serasi tersebut dapat dipulihkan kembali melalui suatu perubahan.

B. Tinjauan umum tentang sistem kekerabatan Patrilineal.

1. Pengertian sistem kekerabatan Patrilineal.

Di dalam antropologi istilah kekerabatan merupakan hubungan darah. Pengertian dari sistem kekerabatan Patrilineal, yaitu suatu sistem kekerabatan, dimana anggota-anggotanya menarik garis keturunan ke atas melalui bapak, bapak dari bapak terus ke atas sehingga dijumpai seorang laki-laki sebagai moyangnya. 11)

Masyarakat dengan garis keturunan bapak atau masyarakat kebapakkan ialah suatu sistem kekeluargaan dengan para anggota masyarakay hukum yang menarik garis keturunan secara konsekuen, melalui garis laki-laki atau bapak.

Masyarakat Kebapakkan adalah masyarakat yang terbagi dalam klan-klan kebapakkan, yang aggota-anggotanya menarik garis keturunan secara konsekuen dan berdasar pandangan yang bersifat religio magis, melalui garis ayah atau laki-laki, sebagai konsekuensinya, diadakanlah suatu sistem Perkawinan yang

---

11). Sugangga, *Hukum Adat Khusus (Hukum Adat Waris pada Masyarakat Hukum Adat yang beersistem Patrilineal di Indonesia*),Semarang, 1988, Hal.1.

cocok untuk mempertahankan garis bapak itu, yaitu Kawin jujur atau sering disebut Eksogami jujur. Ini berarti suatu keharusan, laki-laki dan perempuan itu berlainan klan, dengan pemberian barang yang bersifat magis-religious itu, perempuan dilepaskan dari ikatan klannya dan dimasukkan ke dalam klan suaminya dan selanjutnya berhak, berkewajiban dan bertugas di lingkungan keluarga suami.Masyarakat yang demikian ini kita jumpai misalnya pada masyarakat : Gayo, Alas, Batak, Nias, Lampung, Buru, Bali, Seram, Nusa Tenggara,Irian dan lain-lain.

2. *Aspek kehidupan masyarakat Patrilineal.*

Di dalam kehidupan masyarakat Patrilineal susunan masyarakat adatnya terbagi dalam klan-klan yang kecil disebut klan / clan, dan kesatuan yang terkecil adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Supaya dapat mempertahankan garis keturunan yang patrilineal itu, maka dalam masyarakat hukum adat kebapaan perkawinan dilangsungkan dengan mengambil bakal istri dari luar klan sendiri, yaitu bakal suami mengambil bakal istrinya dari suatu klan lain dari pada klannya sendiri.

3 *Kedudukan anak pada masyarakat Patrilineal.*

Keturunan adalah ketunggalan leluhur, artinya ada hubungan darah antara orang seorang dengan orang lain. Dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, jadi yang tunggal leluhur, adalah keturunan yang seorang dari yang lain. Prof. Djojodigoeno menggunakan istilah "kewangsaan" untuk "keturunan". (Soerojo Wignyodipoero, Asas-asas, 1973).

Keturunan dapat bersifat :

a. *Lurus*, apabila orang seorang merupakan langsung keturunan dari yang lain, misalnya antara bapak dan anak; antara kakek, bapak dan anak, disebut lurus ke bawah kalau rangkaiannya di lihat dari kakek, bapak ke anak, sedangkan di sebut lurus ke atas kalau rangkaiannya dilihat dari anak, bapak ke kakek.

b. *Menyimpang atau bercabang*, apabila antara ke dua orang atau lebih itu terdapat adanya ketunggalan leluhur, misalnya bapak ibunya sama (saudara sekandung), atau sekakek nenek dan lain sebagainya.12)

---

12). Bushar Muhammad, *Pokok -pokok Hukum Adat*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1981, Hal 4.

Selain keturunan itu dapat bersifat lurus atau menyimpang, keturunan ada tingkatan atau derajat. Tiap kelahiran merupakan satu tingkatan, atau derajat, jadi misalnya seorang anak merupakan keturunan tingkat 1 dari bapaknya, cucu merupakan keturunan tingkat 2 dari kakeknya, aku dengan saudaraku sekandung merupakan hubungan kekeluargaan tingkat 2 dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat keturunan Patrilineal adalah orang-orang yang hubungan darahnya hanya melulu melewati orang laki-laki saja.

Dalam masyarakat yang susunannya menurut garis keturunan bapak, keturunan pihak bapak dinilai lebih tinggi serta hak-haknya pun lebih banyak. (Bushar Muhammad,pokok-pokok hukum adat, Hal : 5).

4. *Sistem Kewarisan masyarakat Patrilineal.*

Dalam masyarakat hukum adat , hukum waris meliputi Aturan-aturan hukum yang bertalian dengan proses yang terus menerus dari abab ke abab, ialah suatu penerusan dan paralihan kekayaan baik materil maupun imateril dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya.

Sebenarnya, sebagian besar dari hukum adat dan sebagian besar dari kepentingan-kepentingan yang diperjuangkan dalam hukum waris adat yang berdiri ditengah-tengah Ilmu Pengetahuan Hukum, untuk memahami hukum waris, harus mengetahui tentang hukum Perkawinan, Hukum keluarga dan susunan/ sistem keturunannya, pendeknya seluruh sistem sosialnya harus di ketahui terlebih dahulu.

Jadi Hukum Waris adalah serangkaian peraturan yang mengatur *penerusan dan pengoperan harta pennggalan atau harta warisan* dari sesuatu generasi ke generasi lain, baik mengenai benda materil maupun immateril (Haar dan Soepomo).

Pada Masyarakat Patrilineal sistematika Hukum waris adatnya ialah Harta waris yang tidak dapat dibagi-bagi, ialah sistem Mayorat.

Adapun sistem Mayorat membawa konsekuensi, bahwa anak laki-laki yang tertua yang mengganti ayahnya, tidak saja dalam hal meteril menerima pemilikan harta kekayaan, tetapi juga wajib memelihara, memberi nafkah, menyekolahkan, mendidik saudaranya dan di dalam segala hal bertindak atas nama ayahnya almarhum.

Jadi dapat disebut, bahwa sistem yang berasas pada keadaan tidak dapat dibagi adalah sesuatu yang umum di Indonesia, oleh karena atas pendirian atau naluri naluri, bahwa harta yang tinggal harus tetap diteruskan sebagai suatu kebulatan untuk kepentingan material atau untuk nafkah bagi seluruh keluarga; pikiran inilah yang mendasari sistem ini. 13)

5. *Perkawinan dalam masyarakat Patrilineal.*

Masyarakat Patrilineal atau masyarakat dengan garis keturunan bapak atau masyarakat kebapakkan, ialah suatu sistem kekeluargaan dengan para anggota masyarakat hukum yang menarik garis keturunan secara konsekuen, melalui garis laki-laki atau bapak.

Ini merupakan suatu prinsip, suatu kepercayaan, suatu sikap yang magis-religious dan atas prinsip ini, sistem perkawinan adalah *Kawin Eksogami Jujur.* Dengan demikian, wanita disini berubah statusnya dari anggota klannya sendiri selagi gadis, menjadi anggota klan suaminya. Sistem jujur ini tidaklah sebagai mana

---

13). Ibid. Hal 44

difahami oleh para etnolog barat sebagai suatu "pembelian", tetapi sesuai dengan pengertian etnolog Hukum Adat yang murni, maka jujur itu adalah suatu "penggantian", terlebih jika difahami melalui kata-kata *tuhor, tukon, tukor, tukar,* dalam bahasa Indonesia berarti "ganti", yaitu kedudukan gadis itu dalam pengertian religio-magis-kosmis, diganti dengan suatu benda, sehingga tetap terjaga keseimbangan, tidak meninggalkan kekosongan dalam arti religio-magis-kosmis pula.

Kawin jujur mengandung tiga (3) segi pengertian (makna) :

a. Yuridis : perubahan status.

b. sosial (politis) : mempererat hubungan antar klan dan kekeluargaan.

c. ekonomis : adanya pertukaran barang.

Berhubung dngan ini, mala kita namakan segi ini sebagai :

a. Segi Yuridis, yaitu pindahnya si wanita ke dalam lingkungan keluarga si suami, dam bertugas, berhak, dan berkewajiban di situ dan di anggap anggota klan suami. Jadi terang disini ada perubahan status.

b. Segi Sosial, di dalam arti bahwa perkawinan seperti itu mempererat hubungan antar keluarga dan klan-klan yang bersangkutan.

c. Segi Ekonomi, karena ada pertukaran baranng atau benda antar keluarga-keluarga yang bersangkutan.

Maka persoalan jujur harus merupakan sesuatu yang dijelaskan, dengan akibat jika tidak, tanpa jujur, maka tidak ada perkawinan menurut Hukum Adat Patrilineal, sebab denagn dipertahankannya sistem eksogami jujur ini, dipertahankan pula prinsip garis keturunan bapak itu.

6. *Pengurusan Harta Pusaka masyarakat Patrilineal.*

Pada masyarakat Patrilineal, Harta Pusaka merupakan Harta Keluarga yang tak dapat dibagi-bagi.

Pada masa sekarang ini nampaknya sistem Mayorat ini hanya nampak pengaruhnya terbatas pada barang-barang/Harta Pusaka saja, seperti rumah milik kerabat, tanah-tanah milik kerabat, benda-benda yang dianggap keramat dan bertuah.

C. Tinjauan umum tentang sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina.

1. Sejarah datangnya masyarakat keturunan Cina di Indonesia

Suku-suku bangsa asli Indonesia jarang sekali yang tahu, bahwa keturunan bangsa Cina yang hidup di tengah mereka sebenarnya berasal dari suku-suku bangsa yang berbeda-beda pula dari negeri asalnya. Kedatangan mereka ke Indonesia juga melalui banyak tahap dan sebab. Catatan sejarah mengenai kelompok orang Cina yang pertama bermukim di Indonesia antara lain terdapat di dalam sejarah Sriwijaya, dan sejarah Sultan-sultan Melayu. Tapi orang Cina yang ada di Indonesia sekarang adalah keturunan perantau Cina yang datang sejak zaman Belanda. Sungguhpun latar belakang kebudayaan kesukubangsaan mereka di negeri asalnya berbeda, namun di Indonesia sering di anggap satu kelompok etnis sendiri oleh suku-suku bangsa asli.

Dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia sekarang penduduk yang termasuk keturunan Cina ini digolongkan sebagai warga negara asing, atau tepatnya warga negara Indonesia keturunan asing. Sama seperti penggolongan terhadap penduduk

UPT-PUSTAK-UNDIP

Indonesia keturunan asing lainnya, seperti keturunan Arab, India, Jepang, Eropa dan lain-lain. Penggolongan ini mungkin timbul karena kehadiran kelompok-kelompok etnik ini belum terlalu lama, dan mengingan hubungan mereka dengan negeri asal masih ada. Selain itu kelompok etnik seperti mereka tidak terintegrasi dengan salah satu kebudayaan suku asli, sulit berbaur, dan tidak ada pengakuan bahwa mereka daerah asal di lingkungan Indonesia yang diakui secara tradisional. Hanya saja peranan mereka dalam kehidupan ekonomi Indonesia cukup dominan, sehingga kehadiran mereka terasa menonjol dalam kehidupan bangsa yang sedang membangun ini.

Hubungan suku-suku asli di Indonesia dengan bangsa dan peradapan Cina sebenarnya sudah berlangsung sejak lama sekali, bahkan sudah dianggap sudah ada sejak zaman presejarah. Secara antropologis hal ini antara lain di perlihatkan oleh berbagai pengaruh kebudayaan Cina pada berbagai unsur kebudayaan setempat. Misalnya dalam bahasa, kesenian, benda-benda budaya, arsitektur, busana tradisional, dan lain-lain. Kedatangan orang Cina ke wilayah Nusantara semula untuk berdagang. Mereka datang untuk mencari berbagai macam benda dan rempah-rempah

daerah tropis, getah gaharu, sarang burung layang-layang, batu bezoar atau "batu monyet", emas, perak, gading gajah, cula badak, damar, kapur barus alias "kamper" dan kayu-kayu terbaik seperti kayu besi, jati, kulim, cendana. Barang dan rempah itu mereka tukar dengan kain sutera dan poselen. Sebenarnya tidak semua orang Cina datang ke Indonesia sebagai pedagang, malah sebagian besar pendatang Cina pada zaman Belanda didatangkan sebagai tenaga kerja di perkebunan, kuli di pertambangan dan pelabuhan.

2. Penyebaran daerah-daerah atau kota-kota yang dipilih masyarakat keturunan Cina di Indonesia

Keturunan Cina di Indonesia berasal dari berbagai suku bangsa cina tapi kebanyakan berasal dari propinsi Fukien dan Kwangtung. Para perantau ini membawa kebudayaan dan bahasa aslinya sendiri-sendiri. Bahasa Cina yang di kenal di Indonesia paling tidak terbagi atas empat kelompok bahasa, yaitu Hokkien (Holkdian), Tiu-Chiu (Teo-Chiu), Hakka (Khek), dan Kanton

(Kwong Fu), yang masing-masing merupakan bahasa etnik yang berbeda dan saling tidak dipahami.14)

Gelombang pendatang Cina terbesar terjadi pada abad ke-16 sampai abad ke-19, terutama mereka yang bersal dari suku-suku bangsa berbahasa Hokkien dari propinsi Fukien bagian selatan. Para perantau ini memiliki keterampilan berdagang melintasi laut sejak berabad-abad yang lalu. Mereka umumnya mamandang tinggi sifat rajin, hemat, kemandirian, dan memiliki semangat berusaha yang tinggi. Itulah sebabnya bidang ekonomi di negara-negara yang kaya sumber daya alamnya.

Suku bangsa Tiu-chiu dan Hakka (Khek) berasal dari propinsi Kwang-Tung. Di daerah asalnya, orang Tiu-Chiu berdiam di daerah tandus di pedalaman dan yang miskin. Di indonesia mereka dipekerjakan Belanda sebagai kuli di perkebunan dan pertambangan, seperti Sumatera Timur, Bangka-Belitung, dan Kalimantan Barat. Sedangkan orang Hakka lebih suka berjuang di sektor perdagangan. Mereka kebanyakan datang

---

14). Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 1977, Hal 71

ke Jawa Barat dan Jakarta untuk berdagang sejak abad ke-19. Orang Kanton pada mulanya banyak bekerja di tambang timah di pulau Bangka.

Tapi mereka ini juga memiliki keterampilan di bidang pertukangan kayu dan besi, akhirnay tersebar ke mana-mana. Di masa sekarang, mereka biasanya hidup sebagai pemilik toko alat-alat kayu dan besi atau menjadi pengusaha industri kecil.

3. Harta Pusaka masyarakat keturunan Cina.

a. *Abu Leluhur.*

Ini termasuk keharusan melestarikan adat istiadat, antara lain dengan memuja leluhur dan memelihara Abunya. Pemujaan Leluhur dapat dilakukan di dalam rumah atau di Rumah Abu. Untuk itu disediakan sebuah Altar berupa meja panjang dan tinggi. Diatasnya ada tempat menancapkan batang-batang Dupa (Hio) dan di kanan kirinya sepasang lilin. Upacara pemujaan leluhur itu di pimpin oleh sang ayah dalam keluarga yang bersangkutan. Kewajiban ini diturunkan kepada anak laki-laki sulung, dan seterusnya.

b. *Rumah peninggalan keluarga besar (Rumah Gede).*

Rumah Gede ini merupakan rumah turun temurun yang tinggali atau dipelihara oleh anak cucu dengan tujuan bila ada upacara tertentu (4 kali dalam satu tahun) mereka dapat berkumpul di Rumah Gede tersebut.Yang tinggal di Rumah Gede tersebut biasanya anak tertua , namun tidak menutup kemungkinan anak-anak yang lain.

Masyarakat keturunan Cina melakukan Upacara/ peringatan dalam satu tahun sebanyak 4 (empat) kali , yaitu yang terdiri dari: Sembayang Hari Raya imlek , Sembayang Ceng Beng, Sembayang Makan Onde, Sembayang Makan Bacang, Sembayang Cang Cu Pia (kue bulan).

Dalam melakukan upacara tersebut anak cucu melakukan sembayang untuk para leluhurnya. Hal ini dilakukan di Rumah Gede , bila tidak ada Rumah Gede mereka melakukan di rumah masing-masing dengan tidak mengurangi maksudnya.

c. *Perhiasan* Keturunan

Perhiasan keturunan ini ditujukan pada anak perempuan dengan harapan dapat diturunkan lagi atau diwariskan lagi kepada

anak perempuannya Dalam hal Perhiasan Keturunan ini jumlahnya tidaklah banyak, namun sangatlah berharga. Juga tidak semua anak perempuan mendapatkanya, Perhiasan Keturunan ini hanya di berikan kepada seorang putrinya yang dapat di percaya dapat menjaga kelangsungannya.

Perhiasan Keturunan ini biasanya berupa :

- Ikat Pinggang Emas.
- Tusuk Konde Emas.
- Tas/ Dompet Emas.
- Aksesoris Emas dan Berlian.

Perhiasan keluarga ini kadang-kadang tidak lengkap dalam sebuah Keluarga Besar , hal tersebut memang dikarenakan oleh tingkat ekonomi tiap Keluarga Besar berbeda-beda.

Kesemua Perhiasan Keturunan ini sangatlah penting artinya dan tidak dapat di nilai dengan uang. Keberadaan Perhiasan Keluarga pada seorang anak perempuan mempunyai arti sebuah " Kepercayaan", Artinya bahwa ia telah di percaya untuk menjaga keberadaan Perhiasan Keturunan tersebut.

4. Sistem Pewarisan masyarakat keturunan Cina.

Pada sistem pewarisan masyarakat keturunan Cina telah dipahami bahwa hanya anak laki-laki yang akan mewaris dari warisan (tidak termasuk Perhiasan Keluarga, yang hanya untuk anak Perempuan).

Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa anak laki-laki akan menjadi kepala keluarga dan jika ia anak tertua maka ia yang akan merawat dan mengurus Abu Leluhurnya.

5. Perkawinan dalam masyarakat keturunan Cina.

Dalam masyarakat keturunan Cina suatu perkawinan dilaksanakan dengan Tiga (3) tahap Upacara, Yaitu :

a. Melalui Upacara Adat Cina.

b. Upacara Perayaan Pesta Perkawinan.

c. Melalui tata cara Agama.

Ke Tiga (3) Upacara ini tidak di haruskan semua tahap dilaksanakan, karena dalam melakukan tiap-tiap upacara tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit dan keadaan ekonomi setiap orang berbeda.

Sekalipun hanya melakukan satu (1) tahap Upacara, Perkawinan tersebut telah dianggap sah dalam adat masyarakat keturunan Cina.

Masyarakat keturunan Cina melarang sebuah perkawinan satu (1) Marga atau Semarga.Hal tersebut dianggap suatu perkawinan satu keluarga.

Perkawinan pada masyarakat keturunan Cina memberikan peran dominan kepada pihak laki-laki, ini di karenakan sistem yang dianutnya adalah Sistem Kekerabatan Patrilineal.

Hal tersebut tercermin dari tata cara perkawinan, yang awalnya pihak laki-laki melamar ke pihak perempuan, dan Upacara perkawinan dilakukan oleh pihak laki-laki, serta pihak perempuan setelah resmi menjadi istri harus ikut dan tinggal bersama laki-laki.

6. Kedudukan anak/ keturunan pada masyarakat keturunan Cina.

Pada masyarakat keturunan Cina, seorang anak laki-laki sangatlah diharapkan kelahirannya dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dikarenakan telah dipahamidalam sistem Patrilinean masyarakat keturunan Cina, bahwa anak laki-laki akan

meneruskan Nama Marganya. Serta dipahami bahwa anak laki-laki diharapkan yang akan membawa dan mengurus Abu Leluhurnya.

7. Nama Marga dalam masyarakat keturunan Cina.

Dalam pemberian "nama" pada masyarakat keturunan Cina, "Nama Marga" itu sangatlah penting artinya. Hal tersebut untuk menghindari hilangnya atau langkanya suatu Klan/ Marga / She.

Pada masyarakat keturunan Cina ada berbagai nama-nama Klan/ Marga/ She, yaitu :

1. Lim.
2. Tjung.
3. Lee.
4. Kwok.
5. Go.
6. Han.
7. Chui.
8. Ni.
9. An.
10. Nio.

11. Na.

12. Khu.

13. Un.

14. Wie.

15. Ong.

16. Tan.

17. Thio.

18. Ang.

19. Law.

20. Sim.

21. Tjong.

22. Chan.

23. Aw.

24. Ang.

25. Sie.

26. Gan.

27. Lu.

28. Kaw.

29. Khong.

30. Njaw.

31. Shaw.

32. Gui.

33. Han.

34. Bun.

35. Lam.

36. Cu.

37. Too.

38. Sip.

39.Gi.

40. Ngo.

41. Wong.

42. Tong.

43. Couw.

44. Lo.

45. Tee.

46. Teng.

47. Hoo.

48. Kho.

49. Hoa

50. Cin. 15)

Dan masih banyak Klan/ Marga/ She yang lain belum diketahui oleh Penulis untuk menambahkannya, dikarenakan keterbatasan Pustaka dan informasi dari subyek penelitian , yaitu masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap, Kabupaten Tangerang, Propinsi Jawa Barat.

---

15) Wawancara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam setiap penelitian ilmiah, masalah metodologi merupakan hal yang sangat penting, salah satu faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian adalah pemilihan dan penggunaan metode-metode yang tepat.

Metode berfungsi sebagai pedoman dalam pengumpulan dan menganalisa data guna memecahkan permasalahannya. Dengan ketepatan pemilihan dan penggunaan metode dapat diharapkan suatu hasil penelitian yang akan mempunyai bobot ilmiah.

Adapun metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan di bawah ini yang meliputi:

A. Obyek penelitian, variabel penelitian dan subyek penelitian.

B. Metode penentuan subyek penelitian.

C. Metode pengumpulan data.

D. Reliabilitas dan validitas alat ukur.

E. Metode analisa data.

A. Obyek penelitian, Variabel Penelitian dan Subyek Penelitian.

1. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pendapat-pendapat, persetujuan , penolakan dan peranan masyarakat keturunan Cina pada Sistem kekerabatan Patrilineal yang dianutnya dewasa ini yang berada di Desa Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten.

2. Variabel Penelitian

Masalah yang ingin di ungkapkan dalam penelitian ini adalah " Pengaruh perubahan sosial pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina".

Pengaruh perubahan sosial adalah sebagai variabel dependen, yang kemudian dijabarkan menjadi sub-sub variabel, yakni:

a. Perubahan sosial pada Harta pusaka/Abu leluhur.

b. Perubahan sosial pada Pewarisan.

c. Perubahan sosial pada Perkawinan.

d. Perubahan sosial pada Anak/ Keturunan.

e. Perubahan sosial pada Nama Marga.

Sedangkan yang menjadi variabel independennya adalah :

a. Umur

b. Status Perkawinan

c. Tingkat Pendidikan

3. Subyek Penelitian

Sebagai subyek penelitian adalah warga masyarakat keturunan di Desa Dadap sebagai masyarakat keturunan Cina. dalam hal ini mereka yang telah menjadi masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap sejak lama dan sebagian sejak dari di lahirkan.

B. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Untuk memecahkan permasalahan yang telah diajukan, diperlukan sejumlah data yang dapat mendukung.

Oleh sebab itu berbagai informasi sangat diperlukan untuk mengungkap data yang sesuai dengan masalah yang sedang di teliti.

Ada dua macam metode yang biasa dipakai dalam menentukan subyek penelitian yaitu:

1. Studi Populasi (populasi study) adalah penelitian yang di kenakan terhadap seluruh subyek di daerah penelitian.
2. Study Sampel (sampling study) adalah suatu penelitian yang tidak dikenakan terhadap selurih subyek, akan tetapi hanya sebagian dari subyek di daerah penelitian.

Yang dimaksud dengan metode penentuan subyek penelitian di sini adalah suatu cara yang dipakai untuk menentukan subyek responden penelitian.

Sedangkan yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah individu atau seseorang yang menjadi sumber informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dengan kata lain sasaran yang dikenai penelitian.

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah warga masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap.

Dengan demikian subyek penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Warga masyarakat keturunan Cina yang telah berumah tangga dan belum berumah tangga.

2. Warga masyarakat keturunan Cina yang berusia muda dan berusia lanjut.

3. Warga masyarakat keturunan Cina yang berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan tipe populasi study, melainkan menggunakan sampel study yang berarti bahwa hanya menyelidiki sebagian dari populasi dan hasilnya akan digeneralisasikan kepada populasi. Dengan demikian seluruh anggota masyarakat keturunan Cina berdasarkan Klasifikasi sebagai populasi mempunyai hak untuk dipilih menjadi sampel.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 3 Maret sampai dengan 15 Mei 2002 dapat diperoleh informasi, bahwa Desa Dadap terdiri dari 7 Rukun Warga /RW dan 28 Rukun Tetangga/RT.

Dari 7 RW tersebut penulis mengambil sampel di RW 6 , dengan jumlah sampel sebanyak 30 sampel.

Adapun jumlah anggota dari seluruh warga masyarakat keturunan Cina di desa Dadap terdiri dari 19.223 orang yang

tersebar pada 7 RW dan 28 RT, maka untuk memperlancar pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan sampling study dengan pertimbangan antara lain :

1. Metode Sampling adalah salah satu metode yang sudah dapat dipertanggung jawabkan hasilnya.
2. Mengingat waktu, biaya dan tenaga yang tersedia.

Pada dasarnya belum ada ketentuan yang tegas mengenai pengambilan sampel dalam penelitian, tetapi kebanyakan para peneliti dalam pengambilan sampel lebih mendasarkan pada pertinbangan –pertimbangan tersebut di atas. Dan mengenai pedoman untuk pengambilan besar kecilnya sampel juga belum ada ketentuan yang jelas.

Mendasarkan pada ketentuan di atas, maka sampel yang diambil adalah 30 orang responden yang diharapkan mampu mewakili 19.223 orang yang ada didaerah penelitian.

Karena heterogenitasnya subyek penelitian, baik dilihat dari status sosial masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap yaitu di lihat dari segi umur, status perkawinan dan tingkat pendidikannya tersebut , serta mempertimbangkan teknik analisis yang akan

dipergunakan, maka untuk mementukan subyek penelitian, teknik sampling yang penulis gunakan adalah Stratified proporsional random sampiling.

1. Stratified sampling adalah pengambilan sampel dengan memperhatikan strata yang ada di daerah penelitian. Strata dalam penelitian ini adalah strata status sosial yaitu digolongkan menurut stata umur, status perkawinan dan strata pendidikan.

Sedangkan strata pendidikan, penulis klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu : Pendidikan sekolah Dasar dan sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Dan Sekolah Lanjutan tingkat Atas dan Universitas.

a. Warga masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap khususnya warga masyarakat yang tergolong berpendidikan sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama sebanyak 2.925 orang yang terbagi sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar : 2.150 orang
2. Sekolah lanjutan Pertama : 775 orang

b. Warga masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap khususnya warga masyarakat yang tergolong pendidikan sekolah lanjutan

atas dan Universitas sebanyak 591 orang yang terbagi sebagai berikut :

1. Sekolah lanjutan atas : 575 orang
2. Universitas : 16 orang

Dari 19.223 orang warga masyarakat keturunan Cina di daerah penelitian ditetapkan 30 orang yang akan diambil sebagai sampel penelitian. Dengan demikian jumlah sampel yang akan diambil adalah 30 orang warga masyarakat keturunan Cina dari semua strata, baik umur, status perkawinan dan tingkat pendidikan.

2. Proposional sampling adalah teknik sampling yang memperhatikan perimbangan sub kategori yang ada dalam populasi dari mana sampel-sampel diambil. Atau dapat dikatakan bahwa teknik pengambilan sampel tersebut dengan cara membandingkan menurut besar kecilnya sub populasi.

Sedang penentuan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang warga Desa Dadap yang warga masyarakat keturunan Cina.

Untuk memperoleh perimbangan sampel dari masing-masing sub populasi, maka subyek yang terkecil dari sub populasi perlu diperhatikan. Dalam penelitian ini subyek yang terkecil dari masing-masing sub populasi adalah warga masyarakat keturunan Cina yang berusia manula, yang belum menikah dan yang tergolong berpendidikan Universitas yaitu sebanyak 591 orang. Dengan perbandingan 16 : 575 = 1 : 9 = 10.

Untuk memperoleh suatu perimbangan, maka penulis mengambil 10 orang dari warga masyarakat keturunan yang berpendidikan sekolah lanjutan atas dan Universitas dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Berpendidikan sekolah lanjutan atas : 9/10 x 10 = 9 orang

b. Berpendidikan Universitas : 1/10 x 10 = 1 orang

Dengan demikian sampel yang belum diambil adalah 20 orang warga masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap. Dari 20 orang warga tersebut akan diambil menurut besar kecilnya masing-masing sub populasi, yaitu warga masyarakat keturunan yang berstatus menikah dan belum menikah, dengan perbandingan sebagai berikut :

Dari 19.223 orang warga yang telah menikah berjumlah 7.611 orang dan yang belum menikah bernjmlah 11.612 orang.

Jadi perbandingannya adalah 7.611 : 11.612 = 1 : 2 =10.

Maka sampel yang akan diambil adalah :

a. Status menikah : 1/10 x 10 = 4 orang

b. Status belum menikah : 2/10 x 10 = 6 orang

Dalam penentuan sampel ini, perhitungan diatas tidak selamanya tepat, tetapi kadang-kadang butuh penyesuaian dengan jumlah orang yang akan dijadikan sampel.

3. Random sampling adalah pengambilan sampling tanpa pandang bulu, dimana dalam random sampling semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sanpel.

Sedangkan randominasi yang dipakai dalah dengan cara undian.

Langkah-langkah untuk menentukan sampel dengan cara undian ;

a. Membuat daftar yang berisi nama-nama subyek yang ada dalam derah populasi.

b. Berilah kode-kode itu masing-masing di dalam satu lembar kertas kecil.

c. Gulung kertas itu baik-baik.

d. Masukkan gulungan kertas itu ke dalam tempolong atau tempat-tempat yang semacam.

e. Kocoklah baik-baik tempolong atau kaleng itu.

f. Ambillah ketas gulungan itu sebanyak yang dibutuhkan. 16)

Dengan demikian teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik Stratified Proporsional Random Sampling.

Untuk lebih jelasnya tentang hasil penentuan sampel akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

---

16. Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid I, Yasbit Fakultas Psykologi UGM, Yogyakarta, 1980, hal 63.

TABEL I

TABEL PENENTUAN SAMPEL PENELITIAN

No.	Status sosial	status	jumlah	sampel
1.	Umur	50-90	5.407	4
		21-49	9.665	6
2.	Perkawinan	Kawin	7.611	4
		tidak	11.612	6
3.	Pendidikan	SD-SMP	2.925	9
		SMA-UNIV	591	1
	Jumlah	(2)	19.223	30

c. Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang obyektif dan dpat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode-metode yang dapat mengungkap data yang benar-benar relevan dengan pokok persoalannya.

UPT - PUSTAK - UNDIP

Untuk memenuhi hal tersebut maka dipakai dua metode penelitian yakni :

1. Metode angket/kuesioner sebagai metode pokok.
2. Metode dokumentasi sebagai metode pelengkap.

1. Metode Angket/Kuesioner

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode pokok, atau cara yang harus digunakan untuk memperoleh informasi dalam penelitian.

Angket adalah "Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang diketahui". 17)

Macam angket/kuesioner dapat dibedakan atas :

a. Dari cara menjawabnya, maka ada :

1). Angket/kuesioner terbuka, kemungkinan jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban.

17.Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Jilid II, yogyakarta, 1980, hal 136.

2). Angket/kuesioner tertutup, jawaban sudah ditentukan dahulu sehingga responden tinggal memilih.

3). Kombinasi tertutup dan terbuka, jawaban sudah ditentukan, tetapi kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka.

4). Angket/kuesioner semi terbuka, jawaban sudah tersusun, tetapi masih ada kemungkinan tambahan jawaban.

b. Dari cara jawaban yang diberikan ada :

1). Angket/kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.

2). Angket tidak langsung, yaitu jika responden menjawab orang lain.

c. Dari bentuknya ada :

1). Angket/kuesioner pilihan ganda, jawaban sudah ditentukan sehingga responden tinggal memilih.

2). Angket/kuesioner isian, responden bebas memberikan jawaban.

3). Check list, responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom yang sesuai.

4). Rating scale, yaitu sebuah pertanyaan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan.

Suatu metode pasti mempunyai keuntungan dan kerugian atau kebaikan dan kelemahan. Begitu juga metode angket/ kuesioner.

Kebaikan dari metode angket/kuesioner ini adalah :

a. Dapat dibagikan serentak kepada banyak responden.

b. Dapat dijawab oleh responden menurut waktu senggang dan kecepatan masing-masing responden.

c. Dapat dibuat terstandart sehingga bagi semua responden dapt deberi pertanyaan yang sama.

d. Pengumpulan data lebih cepat dan menghemat waktu.

e. Daftar pertanyaan dapat disusun sistematis sesuai dengan masalahnya.

Sedang kelemahannya adalah :

a. Pada suasana khusus ini angket sukar ditangkap oleh responden.

b. Sifat baku pada angket/kuesioner hanya sedikit memberikan keleluasaan untuk mengubah susunan pertanyaan agar lebih sesuai dengan alam pikiran responden.

c. Seringkali tidak kembali, terutama jika dikirim melalui pos.

d. Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama.

Metode angket ini dipakai sebagai metode pokok dengan alasan :

a. Responden berada dalam suatu daerah yang kecil dan mudah dijangkau sehingga mudah dikunjungi.

b. Dapat menghemat waktu dan tenaga.

c. Data yang sudah terkumpul dapat mudah dicek kembali.

Dari beberapa alasan tersebut, maka metode angket/kuesioner dipilih sebagai metode pokok dalam penelitian ini, sedangkan metode pelengkap adalah metode dokumentasi.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi sebagai metode pelengkap yaitu dengan cara mencatat dan meneliti dokumen-dokumen yang dapat dipergunakan untuk memenuhi tujuan penelitian seperti dikatakan oleh Koentjoroningrat sebagai berikut :

"Sejumlah data yang tersedia adalah data verbal seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian (journal), kenang-kenangan (memoris), laporan dan sebagainya". 18)

---

18. Koentjoroningrat, Metode-metode penelitian Masyarakat, penerbit Gramedia, Jakarta, 1981, hal 63.

Pendapat ini masih ditunjang lagi pendapat Winarno Surachmad metode dokumentasi adalah :

.....sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari atas penjelasan dari pemikiran terhadap peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. 19)

Yang dimaksud dengan pengertian dokumen ini adalah keputusan hakim , laporan panitia kerja, artikel, majalah, surat-surat, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.

Sumber data historis dokumen dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Peninggalan materiel, misalnya fosil, piramida, senjata, alat atau perkakas, hiasan, bangunan-bangunan dan benda-benda budaya.

b. Peninggalan tertulis, misalnya catatan-catatan kasus, relief Candi, peta, buku harian, arsip negara dan lain sebagainya.

---

19. Winarno Surachman, Dasar dan Tehnik Research suatu pengantar Metodolohi Ilmiah, Transiti, Bandung, 1978,hal125.

c. Peninggalan tidak tertulis, misalnya adat istiadat, dongeng, bahasa, kepercayaan dan sebagainya. 20)

Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumantasi sebagai metode pelengkap yakni untuk mengumpulkan data tentang :

a. Jumlah penduduk keturunan Cina di Desa Dadap.

b.Warga penduduk keturunan Cina menurut umur, status perkawinan dan menurut tingkat pendidikan.

c. Luas daerah Desa Dadap.

d. Mata pencaharian masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap.

e. Pendapat pribadi dari masyarakat keturunan Cina pada sistem kekerabatan yang telah mengalami perubahan sosial.

f. Harta-harta pusaka yang dimiliki masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap.

Kebaikan metode dokumentasi :

a. Dapat untuk mengetahui atau memahami situasi sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang.

b. Penyelidik dapat melihat kejadian-kejadian masa lalu dan dapat menyimpan untuk masa yang akan datang.

---

20. Winarno Surachman, ibid, hal 124.

c. Membantu dalam memberikan interprestasi.

Sedang kelemahannya adalah :

a. Penyelidik harus memeriksa keaslian sumber data tersebut.

b. Kalau ada dokumen yang hilang akan sulit untuk mencari gantinya.

D. Masalah Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur.

Alat ukur dalam suatu kegiatan penelitian memegang peranan yang sangt penting untuk memperoleh suatu informasi yang memiliki bobot ilmiah. Dengan demikian alat ukur suatu penelitian harus memenuhi reliabilitas dan validitas.

Reliabilitas dan Validitas alat ukur paling tidak mengandung suatu pertanyaan apakah alat ukur dapat mengukur data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti?.

Apakah suatu alat ukur telah mencakup semua atau sebagian faktor gejala yang hendak diukur?

Apakah setiap item sudah mampu dipahami oleh responden?

Dari pertanyaan-pertanyaan ini maka erat hubungannnya dengan masalah reliabilitas dan validitas alat ukur.

1. Reliabilitas alat ukur.

Reliabilitas dapat diartikan, bahwa alat ukur dapat diandalkan, jadi alat ukur itu dapat dikatakan reliabel apabila dicobakan terhadap sekelompok subyek akan tetap hasilnya, wlaupun dalam waktu yang berbeda. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Masri Singarimbun dan Sofian Effendi yang mengutip pendapat Peter Hagul untuk mempermudah pengertian Reliabilitas ada tiga aspek yaitu : " Kemantapan, ketepatan dan homogenitas".

Suatu alat ukur dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulangkali alay ukur tersebut memberikan hasil yang sama, ini berarti bahwa alat ukur tersebut dapat diandalkan dan hasilnya dapat diramalkan ketetapan :

Suatu alat ukur dikatakan tepat apabila menanyakan apa yang terkandung dalam kontraksi teoristik pertanyaan tersebut jelas mudah dimengerti dan terperinci, dengan ketepatan pertanyaan tersebut akan menjamin meskipun disampaikan berulangkali, interprestasinya tetap sama dari responden satu ke responden lainnya dari waktu ke waktu.

Homogenitas :

Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila pertanyaan-pertanyaan yang merupakan unsur dasar itu mempunyai kaitan yang erat satu sama lainnya.

Oleh karena itu dikemukakan oleh Drs. Sumarno dan Yoyon Suryono bahwa semakin kecil kemungkinan kesalahan berarti semakin dapat diandalkan atau semakin reliabel. 22)

Ada beberapa teknik untuk menguji reliabilitas alat ukur. Menurut Sumarno dan Yoyon Suryono yang mengutuf dari Helmstadter, ada lima tehnik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas alay ukur yaitu :

a. Test retest reliability.

Test ini disebut juga tehnik ulangan, snaber error pada tehnik ini dapat berupa apa saja yang menyebabkan seseorang sukar yang berbeda dari dua kali mengerjakan test yang sama Yang

---

22. Sumarno dan Yoyon Suryono, Penelitian Pendidikan, jilid I, Penerbit IKIP, Yogyakarta, 1981, hal 74.

diasumsikan ialah perubahan yang terjadi bukan karena perubahan hal yang diukur, melainkan oleh situasi yang berbeda.

b. Alternate form reliability.

Pada tehnik ini disiapkan dua set item yang berbeda tetapi harus seimbang, sebab dimaksudkan untuk mengukur hal yang sama, sehingga tehnik ini juga disebut paralel test reliability. Penciptaan dua set alat pengukur ini untuk mengatasi kemungkinan terjadinya pengaruh ingatan dari test pertama kepada test ke dua.

c. Split half reliability.

Test ini untuk mengatasi kelemahan tehnik ulangan dan tehnik paralel, yaitu satu test diberikan sekali kepada sejumlah subyek uji coba, kemudian hasilnya diolah dengan jalan mengelompokkan item-itemnya menjadi dua bagian yang sama besar secara acak ataupun dengan mengelompokkan item yang bernomor genap dan kelompok yang lain item yang bernomor ganda, sekor dari belahan pertam dikorelasikan dengan sekor dari belahan ke dua, koefisien korelasi yang diperoleh mencerminkan derajat ekuivalen antara kedua belahan tersebut.

d. Kuder Richardson reliability.

Alat ukur ini baru reliabel kalau terbukti ada konsistensi jawaban diantara item yang satu dengan iem yang lain, akan tetapi kalau sifat homogenitas item tidak terpenuhi artinya mengukur lebih dari satu variabel maka cara yang dikembangkan oleh KR ini tidak dapat dipergunakan. Dalam hubungannya dengan hal ini supaya dibedakan satu variabel yang memiliki beberapa dimensi (faktoral) dan satu alat pengukur yang direnacanakan untuk mengukur sari satu variabel.

e. Cronbach Alpha Reliability.

Cara yang dikembangkan oleh Cronbach ini untuk menguji ada tidaknya konsistensi internal dari suatu skala pengukuran. Perbedaannya dengan rumus KR ialah tidak terikat pada hanya dua pilihan kemungkinan jawaban.

Dari uraian diatas, maka tehnik yang dipakai untuk menguji reliabilitas alat ukur yaitu :

"Tehnik Cronbach Alpha Reliability". Tehnik ini dipakai mengingat item yang disusun tidak terikat hanya pada dua pilihan kemungkinan jawaban, melainkan ada tiga pilihan kemungkinan

jawaban, sehingga pengukuran kriteria internal yang paling tepat adalah teknik Cronbach Alpha Reliability.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menghitung koefisien reliability adalah sebagai berikut :

a. Item-item tersebut kita try out-kan pada sejumlah subyek.

b. Nilai-nilai item (score item) disusun dalam tabel kemudian dari tiap-tiap item tersebut dicari variannya.

c. Dari varian tiap-tiap item tersebut dicari total sekornya, kemudian dihitung koefisien reliabilitasnya.

2. Validitas Alat Ukur.

Alat ukur dikatakan valid, apabila alat ukur tersebut mampu mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur.

Menurut Sutrisno Hadi, beliau berpendapat bahwa : "Ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip validitas, yaitu kejituan dan ketelitian". 24)

---

24. Sutrisno Hadi, Methodologi Research, jilid II, cetakan ke XXV, Fakultas Psykologi UGM, Yogyakarta, 1972, hal 111.

Suatu alat ukur dikatakan jitu dan tepat, apabila alat tersebut dapat dipergunakan secara tepat dan jitu mengenai sasarannya

Sebagai contoh : Timbangan untuk mengukur berat bukan untuk mengukur suhu, termometer untuk mengukur suhu bukan untuk mengukur panjang.

Suatu alat pengukur dikatakan teliti jika alat ukur tersebut mempunyai kemampuan yang cermat untuk memperlihatkan besar kecilnya gejala atau bagian gejala yang diukur misalnya : timbangan dapat dikatakan tepat, jika barang yang ditimbang beratnya sesuai dengan apa yang dikatakannya, jadi beratnya 5 kilogram, ia katakan 5 kilogram, tetapi bukan 3 kilogram.

Jenis-jenis Validitas.

Menurut Sutrisno Hadi ada 5 jenis validitas yaitu :

" Face validitas, logical validitas, faktorial validitas, content validitas dan Emperical validitas".

Dalam penelitian ini sebagai dasar dalam penyusunan alat ukur, maka digunakan Content Validitas atau disebut validitas isi adalah validitas dipandang dari segi alat pengukur yaitu sejauh mana alat pengukur tersebut dianggap dapat mengukur hal-hal

yang dapat mewakili keseluruhan isi yang akan diukur. Jadi validitas isi ini mempersoalkan sejauh mana sampel itu reprosentif bagi populasinya.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat tersebut diatas, maka validitas alat ukur yang dibuat hanya mendasarkan pada isi penulisan tesis. Sedang isi penulisan tesis yang dipakai sebagai dasar penyusunan item untuk mengukur sampai seberapa jauh perubahan sosial yang terjadi pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina , yaitu:

a. Pengaruh perubahan sosial pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina dilihat dari sudut perbedaan umur : untuk memperoleh informasi dari responden tentang pengalaman dan pendapatnya dalam perubahan yang telah terjadi dalam sistem kekerabatan masyarakat keturunan tersebut, maka dapat dilihat dari pertanyaan yang ada dan hasil jawaban itemnya yang diberikan oleh responden.

b. Pengaruh perubahan sosial pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina dilihat dari sudut perbedaan tingkat pendidikan : untuk memperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan mengakibatkan perbedaan sudut pandang pada sistem

kekerabatan masyarakat keturunan dewasa ini, maka dapat dilihat dari jawaban item yang diberikan oleh responden dari pertanyaan yang diberikan.

c. Pengaruh perubahan sosial pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina dilihat dari sudut perbedaan subyek yang telah menikah dan yang belum menikah : untuk memperoleh informasi dari responden bahwa status perkawinan mengakibatkan perbedaan pandangan pada pengaruh perubahan sosial dalam sistem kekerabatab masyarakat keturunan Cina, untuk hal ini dapat dilihat dari jawaban item yang diberikan responden dari pertanyaan yang diberikan.

Untuk item-item tersebut disusun berbentuk pertanyaan yang meminta jawaban responden sesuai dengan pengalaman yang telah dijalaninya sebagai warga masyarakat keturunan dewasa ini di jaman modern.

Alternatif jawaban pada setiap item telah disediakan, dan setiap responden tinggal memilih sesuai dengan pengalamannya yang telah dimilikinya di dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan adat istiadat sebagai warga keturunan Cina, yaitu

dalam bidang Harta pusaka/Abu leluhur, pewarisan, perkawinan, anak dan nama marga.

Dengan demikian item-item ini sudah dapat memenuhi problem pengukuran, karena item yang dibuat telah mencerminkan perubahan sosial yang dilakukan oleh warga keturunan Cina dalam kehidupan sehari-harinya melalui penerapannya untuk menyaring adat istiadat masyarakat keturunan Cina tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada susunan item sebagaimana terlampir.

Try Out (uji coba).

Untuk menguji reliabilitas alat ukur yang dibuat aras dasar Content validity atau validita isi maka diperlukan try out.

Try out yang dikenakan yang dikenakan terhadap 30 subyek yang diambil dari jumlah 19.223 warga keturunan yang ada diderah penelitian, untuk mengetahui reliabelnya test tersebuto maka dicari koefisien reliabilitasnya, adapun cara mencarinya adalah sebagai berikut :

a. Nilai-nilai dalam angket dari subyek try out kita susun dalam tabel kemudian dicari total scorenya.

b. Score dari masing-masing item kita cari variansnya kemudian kita jumlahkan dari keseluruhan varians tersebut.

c. Setelah kita menemukan jumlah seluruh varians, kemudian kita hitung koefisien reliabilitasnya.

d. Apabila hasil Alpha lebih besar, maka faktor pengaruh perubahan sosial pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina dapat dinyatakan reliabel.

Nilai lebih dari 75 % Adalah menunjukkan besarnya koefisien reliabilitas alat ukur. Dengan demikian angka koefisien yang diperoleh dari rumus Cronbach Alpha lebih besar dari 75 % (konsensus reliabilta), maka dapat dikatakan bahwa test untuk penelitian tersebut guna mengukur ujud/bentuk perubahan sosial pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina yang disusun sudah reliabel.

E. Metode Analisa Data.

Untuk membuktikan kebenaran dari suatu hipotesa yang diajukan diperlukan pengolahan data yang telah dikumpulkan dari suatu penyelidikan/penelitian. Adapun cara pengolahannya sangat tergantung dari jenis datanya.

Ada dua jenis analisa, yaitu analisa statistik (Statical analisis) dan Analisa non statistik (Non statical analisis).

Di dalam penelitian ini dipergunakan metode analisa statistik yaitu untuk menganalisa data yang berupa angka dan untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian.

Penggunaan metode analisa data yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan :

- Untuk mengetahui perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat keturunan Cina,
- Untuk mencari korelasi antara umur subyek dengan perubahan sosial yang terjadi pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina di daerah penelitian,
- Untuk mencari mana yang lebih tinggi kebutuhannya terhadap perubahan sosial pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina,

- Untuk mengetest perbedaan hasil observasi dengan frekuensi yang diharapkan dari tingkat pendidikan subyek terhadap pengaruh perubahan sosial pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina.

Adapun yang menjadi pertimbangan dipergunakannya metode analisa data statistik ini yaitu :

1. Data yang dikumpulkan berupa angka-angka, sehingga memungkinkan untuk dianalisa secara statistik.
2. Lebih bersifat obyektif, menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
3. Kesimpulan yang diambil dapat dipertanggung jawabkan, karena mendasarkan pada perhitungan yang cermat, teratur dan teliti.

Score untuk setiap alternatif jawaban :

1. Yang mengarah pada jawaban setuju untuk perubahan sosial sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina diberi score 3.
2. Yang mengarah pada jawaban agak setuju untuk perubahan sosial tersebut diberi score 2.
3. Yang mengarah pada jawaban tidak setuju untuk perubahan sosial tersebut diberi score 1.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Latar Belakang Daerah

1. a. Letak dan Batas Daerah.

Desa Dadap merupakan Desa di Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten. Daerah ini merupakan desa pantai yang dikarenakan letak desa bagian Utara adalah pinggir pantai yaitu Laut Jawa. Desa Dadap mempunyai predikat desa maju pada kekayaan alamnya, karena sebagian besar penduduknya bermata-pencarian sebagai nelayan dan karyawan.

Letak desa Dadap secara administratif mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

1). Sebelah Utara : Perbatasan Laut Jawa.

2). Sebelah Timur : Perbatasan D.K.I Jakarta Utara.

3). Sebelah Selatan : Perbatasan D.K.I Jakarta Barat.

4). Sebelah Barat : Perbatasan Desa Kosambi Timur.

b. Luas Desa.

Desa Dadap terdiri dari 7 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT), yaitu :

- Rukun Warga terdiri dari :

1. RW 1.
2. RW 2.
3. RW 3.
4. RW 4.
5. RW 5.
6. RW 6.
7. RW 7.

- Rukun Tetangga terdiri dari :

1. RT 1.
2. RT 2.
3. RT 3.
4. RT 4.
5. RT 5.
6. RT 6.
7. RT 7.
8. RT 8.

9. RT 9.

10. RT 10.

11. RT 11.

12. RT 12.

13. RT 13.

14. RT 14.

15. RT 15.

16. RT 16.

17. RT 17.

18. RT 18.

19. RT 19.

20. RT 20.

21. RT 21.

22. RT 22.

23. RT 23.

24. RT 24.

25. RT 25.

26. RT 26.

27. RT 27.

28. RT 28.

c. Luas Daerah.

Adapun luas daerah Desa Dadap, secara keseluruhan mempunyai luas kurang lebih : 401,473 ha.

Yang kesemuanya merupakan daratan, sungai dan selokan dengan perincian sebagai berikut :

1). Tanah pergudangan (sawah) : 276,431 ha

2). Tanah pekarangan : 46,129 ha

3). Tanah pemukiman : 184,52 ha

4). Empang/tambak : 30 ha

5). Jalan : 6,5 ha

6). Real Estate : 8 ha

7). KPR BTN : 40 ha

8). Umum : 182 ha

Dilihat dari segi fisik Desa Dadap termasuk tanak yang subur, hal ini karena letak daerah bekas pesawaan dan daerah pantai. Karena situasinya memungkinkan penduduk untuk Nelayan, dan sebagian kecil penduduk mencari pencaharian sebagai pedagang, pegawai, buruh dan lain sebagainya.

Secara Sosiologis Desa Dadap masih bersifat kekeluargaan dan mempunyai rasa paguyuban yang tinggi.

Hal ini dapat dilihat dari semangat solidaritas yang masih tinggi, sedangkan aktivitas untuk tolong menolong, gotong royong adalah merupakan bagian hidupnya baik dalam bidang kelautan, agama maupun dalam bidang sosial desa.

Karena adanya semangat solidaritas yang tinggi dan rasa kekeluargaannya masih kuat, maka di Desa Dadap dapat membawa masyarakatnya pada Desa Swadaya, sehingga Desa Dadap yang merupakan daerah Kelautan dapat menjadi daerah yang berhasil dalam melaksanakan Pembangunan Desanya.

2. Keadaan Penduduk.

Jumlah penduduk di Desa Dadap hingga tahun 2001/2002 mempunyai jumlah penduduk 19.223 jiwa yang terdiri dari 12.879 orang laki-laki dan 6.344 orang perempuan.

Di Desa Dadap penduduknya 50 % merupakan masyarakat keturunan Cina.

Masyarakat keturunan Cina di daerah dadap sebenarnya berasal dari suku-suku yang berbeda-beda. Kedatangan kakek-nenek dan buyut mereka ke Desa Dadap juga melalui banyak tahap dan sebab. Catatan sejarah dan riwayat hidup yang

diceritakan mengenai kelompok masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap antara lain disebabkan perantauan dan perdagangan. Tapi masyarakat di Desa Dadap sekarang adalah keturunan perantau Cina yang datang sejak jaman Belanda. Sungguhpun latar belakang kebudayaan kesukubangsaan mereka dinegeri asalnya berbeda, namun di Desa Dadap sering dianggap satu kelompok yang mempunyai adat istiadat dan latar belakang budaya yang sama. Dengan demikian adat istiadat yang ada pada masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap sangatlah beraneka ragam. Dan setiap individu mempunyai hak untuk memakai adat kebiasaan yang diyakininya.

Sebagian besar dari masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap hidup dari perdangan, dimana mereka mengorganisasikan usahanya berdasarkan sistem kekerabatan. Usaha-usaha mereka yang berskala kecil cukup diurus oleh anggota keluarga tanpa mengambil tenaga dari luar. Usaha itu terdiri dari kantor dagang, toko atau sebuah gudang dan sekaligus menjadi tempat tinggal. Pekerjaan Keturunan Cina khususnya di desa Dadap pada masa sekarang lebih beragam seperti bekerja dibidang kejuruan, pegawai atau staf di sebuah perusahaan. Generasi masyarakat

keturunan Cina di Desa Dadap sekarang lebih menghargai hasil kerjanya, waktu senggangnya, kedudukan sosial dan perasaan terjamin serta aman.

- Kepadatan Penduduk.

Kepadatan penduduk desa Dadap rata-rata 49 jiwa orang perkilometer, nal ini disebabkan karena angka kelahiran yang rendah , hal tersebut dikarenakan kesadaran penduduk pada rencana keluarga berencana.

B. <u>Penyajian data.</u>

Di bawah ini penulis sajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan angket di Desa Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten.

Dari hasil angket diperoleh data yang masih mentah yang berupa jawaban. Untuk mengolah data, maka jawaban-jawaban tersebut diberi penilaian berupa angka-angka dan cara penilaiannya seperti yang telah diuraiakan di muka. Setelah diadakan penilaian diperoleh data score sebagai berikut :

UPT-PUSTAK-UNDIP

No Subyek	Umur (th)	Status Perkawinan	Tingkat Pendidikan	No.Item
1	35	1	2	
2	48	1	2	
3	65	1	1	
4	36	1	2	
5	47	1	2	
6	60	1	1	
7	26	2	2	
8	65	1	1	
9	70	1	1	
10	46	1	2	
11	27	2	2	
12	60	1	1	
13	56	1	1	
14	24	2	2	
15	46	1	1	
16	40	1	1	
17	29	2	2	
18	32	1	2	
19	29	1	2	
20	30	1	2	
21	73	1	1	
22	35	1	1	
23	33	1	2	
24	90	1	1	
25	60	1	1	
26	40	1	1	
27	56	1	1	
28	52	1	1	
29	58	1	1	
30	58	1	1	

No Subyek	Nomor Item														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3
2	3	2	1	1	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3
3	3	3	1	2	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
4	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3
5	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3
6	3	3	1	2	1	2	2	2	3	3	1	3	2	3	3
7	3	1	3	1	2	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2
8	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	1	2	3	3	3
9	3	3	1	2	1	1	2	3	3	3	1	3	3	3	2
10	3	1	3	1	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3
11	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3
12	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
13	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
14	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
15	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3
16	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3
17	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
18	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3
19	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	1	3	1	3
20	2	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
21	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3
22	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3
23	3	1	3	1	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3
24	3	3	1	2	1	1	1	2	3	3	1	3	3	2	2
25	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3
26	3	2	3	1	2	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3
27	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3
28	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
29	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3
30	3	3	2	1	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2

Keterangan bagan :

* Status perkawinan =

- Nomor 1 untuk status menikah.

- Nomor 2 untuk status belum menikah.

* Tingkat pendidikan =

- Nomor 1 untuk tidak sekolah,SD dan SLTP / sederajat.

- Nomor 2 untuk SLTA / sederajat dan Akademi / Universitas.

Sesuai dengan pertanyaan yang diberikan serta jawaban dari responden, maka dapat kita simpulkan dari pertanyaan-pertanyaan dan jawaban responden tersebut dalam prosentase , yaitu :

Pertanyaan =

1. Apakah saudara setuju bila sistem patrilineal tetap berlaku dewasa ini pada masyarakat keturunan Cina ?

Jawaban =

a. setuju : 97 %

b. kurang setuju : 3 %

c. tidak setuju : - %

Pertanyaan =

2. Bagaimana pendapat saudara mengenai sistem patrilineal yang mengharuskan adanya anak laki-laki sebagai penerus keturunan ?

Jawaban =

a. setuju : 43 %

b. kurang setuju : 43 %

c. tidak setuju : 14 %

Pertanyaan =

3. Dalam hal pengurusan dan pemeliharaan Abu Leluhur, apakah saudara setuju bila dibawa oleh anak perempuan ?

Jawaban =

a. setuju : 63 %

b. kurang setuju : 20 %

c. tidak setuju : 17 %

Pertanyaan =

4. Pada hal pewarisan setujukah saudara bila hanya anak laki-laki yang diberikan warisan ?

Jawaban =

a. setuju : - %

b. kurang setuju : 20 %

c. tidak setuju : 80 %

Pertanyaan =

5. Apakah saudara setuju bila suatu perkawinan dilakukan oleh keluarga yang satu marga ?

Jawaban =

a. setuju : 10 %

b. kurang setuju : 37 %

c. tidak setuju : 53 %

Pertanyaan =

6. Bagaiman bila dalam sebuah keluarga masyarakat keturunan Cina hanya mempunyai anak perempuan saja ?

Jawaban =

a. setuju : 73 %

b. kuranh setuju : 20 %

c. tidak setuju : 7 %

Pertanyaan =

7. Apakah saudara setuju bila harta pusaka tidak saja diberikan pada anak perempuan dalam hal anak laki-laki menolak ?

Jawaban =

a. setuju : 80 %

b. kurang setuju : 17 %

c. tidak setuju : 3 %

Pertanyaan =

8. Bagaimana bila pada harta perhiasan pusaka diberikan pada anak perempuan yang dapat mengurusnya, tidak hanya pada anak perempuan tertua saja ?

Jawaban =

a. setuju : 93 %

b. kurang setuju : 7 %

c. tidak setuju : - %

Pertanyaan =

9. Bagaimana dalam hal pendidikan ya g diutamakan pada anak laki-laki dapat juga diberikan pada anak perempuan ?

Jawaban =

a. setuju : 100 %

b. kurang setuju : - %

c. tidak setuju : - %

Pertanyaan =

10. Apakah saudara setuju bila pemberian nama marga pada anak-anak dengan memakai nama marga bapak saja ?

Jawaban =

a. setuju : 100 %

b. kurang setuju : - %

c. tidak setuju : - %

Pertanyaan =

11.Apakah saudara setuju bila dalam pemberian nama marga pada anak, baik laki-laki dan atau perempuan diberikan dengan nama marga ibu ?

Jawaban =

a. setuju : 23 %

b. kurang setuju : 47 %

c. tidak setuju : 30 %

Pertanyaan =

12. Bagaimana dalam sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina yang mengharuskan untuk mempunyai anak laki-laki ?

Jawaban =

a. setuju : 10 %

b. kurang setuju : 30 %

c. tidak setuju : 60 %

Pertanyaan =

13. Apakah saudara setuju untuk memberikan hak dan kewajiban yang sama pada anak laki-laki dan anak perempuan ?

Jawaban =

a. setuju : 93 %

b. kurang setuju : 7 %

c. tidak setuju : - %

Pertanyaan =

14. Sebuah dalam keluarga dalam masyarakat keturunan Cina yang bersistem patrilineal, mampu untuk merubah adat kebiasaan tersebut demi keadilan dalam keluarganya ?

Jawaban =

a. setuju : 80 %

b. kurang setuju : 13 %

c. tidak setuju : 7 %

Pertanyaan =

15. Bagaimana dalam hal tanggung jawab pada keluarga, perempuan atau anak perempuan agar ikut serta didalamnya ?

Jawaban =

a. setuju : 87 %

b. kurang setuju : 13 %

c. tidak setuju : - %

C. **Analisa Data.**

Setelah data terkumpul, tugas dalam penelitian selanjutnya adalah menganalisa data guna menyimpulkan penelitian.

Di dalam penelitian ini metode analisa data yang digunakan oleh penulis adalah metode Sampling yaitu untuk mengetest hipotesis yang penulis ajukan, maka penulis memilih menggunakan tehnik prosentase.

Tehnik Prosentase ialah untuk mengetest:

a. Umur subyek dengan pendapat atau pandangannya pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina dalam penerapannya di kehidupan berkeluarga dewasa ini, yaitu untuk setuju, kurang setuju atau tidak setuju pada perubahan-perubahan sosial yang terjadi didalamnya.

b. Status perkawinan yaitu untuk memberikan pandangan atau pendapatnya agar lebih jelas, yang dikarenakan bahwa status perkawinan dari seorang subyek yang telah menikah dan yang belum, akan memberikan pandangan atau pendapat yang berbeda dan atau sama pada perubahan sosial yang terjadi pada sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina.

c.Tingkat pendidikan yang berbeda dapat memberikan perbedaan pendapat atau pandangan yang berbeda dan atau sama pada perubahan sosial yang terjadi dalam sistem kekerabatan masyarakat patrilineal keturunan Cina.

Berdasarkan pembagian tersebut, maka diharapkan dapat diperoleh jawaban dari responden adalah jawaban yang benar-benar dapat diuji kebenarannya dan benar-benar berlaku dan sah dalam masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap, umumnya didalam masyarakat keturunan Cina yang bersistem Patrilineal.

Dalam masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap ini, khususnya yang diwakili responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh penulis, memang masih terlihat kuat adat istiadat Cinanya, namun mereka terlihat jelas telah

mengalami perubahan sosial dalam kehidupannya sebagai masyarakat yang bersistem patrilineal.

Adapun perubahan-perubahan sosial yang terjadi, tercermin dari hasil jawaban angket para responden. Dengan hasil jawaban tersebut jelaslah bahwa masyarakat keturunan Cina yang bersistem patrilineal masih mengakui sistem kekerabatan yang dianutnya, namun sistem tersebut memang telah dijadikan lebih fleksibel, yang dikarenakan beberapa faktor penyebabnya.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat keturunan Cina di Desa Dadap, baik yang terjadi dengan sendirinya maupun perubahan yang diinginkan yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhannya saat ini, yaitu diantaranya ialah :

1. Perubahan sosial pada Harta Pusaka masyarakat keturunan Cina.

a. Abu Leluhur.

Pemeliharaan Abu Leluhur merupakan keharusan dalam melestarikan adat istiadat, yang mempunyai tujuan khusus untuk berbakti pada orang tua dan leluhur yang telah meninggal dunia. Perawatan dan pemeliharaan Abu Leluhur ini dapat dilakukan di

dalam rumah atau di Rumah Abu. Untuk itu disediakan sebuah Altar berupa meja panjang dan tinggi. Diatasnya ada tempat menancapkan batang-batang Dupa (hio) dan di kanan-kirinya sepasang lilin. Upacara pemujaan leluhur itu dipimpin oleh sang ayah dalam keluarga yang bersangkutan. Kewajiban ini diturunkan kepada anak laki-laki sulung dan seterusnya.

Namun berdasarkan survei penulis, kewajiban tersebut tidak lagi relevan dengan keadaan di lingkungan masyarakat keturunan itu sendiri. Hal tersebut juga disebabkan hak dan kewajiban dari anak dan keturunannya tidak dapat dipaksakan. Ini dapat dilihat dari hasil angket bahwa; Dalam hal pengurusan dan pemeliharaan Abu Leluhur bila dibawa oleh anak perempuan, ialah yang setuju sebanyak 63 %, yang kurang setuju sebanyak 20 % dan yang tidak setuju sebayak 17 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : sesuai perkembangan jaman dan keadaan lingkungan mengakibatkan anak perempuan dapat dan mempunyai hak yang sama dalam berbakti pada orang tua melalui, dapat mengurus dan memelihara Abu Leluhurnya. Hal ini tidak lagi dibayangi oleh sistem patrilineal yang menetapkan peranan anak laki-laki begitu keras dan dominannya.

b.Rumah peninggalan keluarga Besar (Rumah Gede).

Rumah Gede ini merupakan rumah turun temurun yang ditinggali atau dipelihara oleh anak cucu dengan tujuan bila ada upacara tertentu (5 kali dalam satu tahun) mereka dapat berkumpul di Rumah Gede tersebut, yang perawatannya dan didiami oleh anak tertua.

Masyarakat keturunan Cina melakukan Upacara / peringatan dalam satu tahun sebanyak 5 (empat) kali, yaitu yang terdiri dari : Sembayang Hari Raya Imlek, Sembayang Ceng Beng, Sembayang Makan Onde, Sembayang Makan Bacang,dan Sembayang Cang Cu Pia (kue bulan).

Dalam melakukan upacara tersebut anak cucu melakukan sembayang untuk para leluhurnya. Hal ini dilakukan di Rumah Gede, bila tidak ada rumah gede mereka melakukan di rumah masing-masing dengan tidak mengurangi maksudnya.

Dalam hal yang merawat dan yang tinggal di Rumah Gede biasanya anak tertua, namun berdasarkan survei Penulis , kini Rumah Gede dapat dirawat dan di tinggali oleh anak yang lain. Ini disebabkan karena beberapa hal yaitu :

- karena anak tertua tersebut tidak bersedia merawat Abu Leluhurnya.
- pergi merantau dan berkeluarga diperantauan, biasanya anak tersebut tinggal diluar pulau.
- memilih untuk tinggal dirumah kediamannya sendiri.
- anak tertua atau anak laki-laki tersebut dikarenakan agamanya yang melarang untuk pemeliharaan Harta pusaka tersebut.

Hal inilah yang menyebabkan Rumah Gede tersebut dapat di tempati oleh saudaranya yang lain yang mau dan bersedia untuk memelihara Abu Leluhurnya dan mendiami Rumah Gede tersebut.

c. Perhiasan keturunan.

Perhiasan keturunan ini ditujukan pada anak perempuan dengan harapan dapat diturunkan lagi atau diwariskan lagi kepada anak perempuannya. Dalam hal perhiasan keturunan ini jumlahnya tidaklah banyak, namun sangatlah berharga. Juga tidak semua anak perempuan mendapatkannya, sebelumnya perhiasan keturunan ini diberikan pada anak perempuan tertua, namun kini demi untuk menjaga keberadaannya, Perhiasan Keturunan ini

hanya diberikan kepada seorang putrinya yang dapat di percaya dapat menjaga kelangsungannya.

Berdasarkan hasil dari angket bahwa; Bagaimana bila pada harta perhiasan Pusaka diberikan pada anak perempuan yang dapat mengurusnya, tidak hanya pada anak perempuan tertua saja, dan yang mengatakan setuju sebanyak 93 %, yang kurang setuju sebanyak 7 % dan yang tidak setuju 0 % , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua atau mereka akan lebih menghargai bila yang mendapat atau mengurus harta perhiasan keluarga adalah benar-benar anak yang dapat merawatnya, bukan karena ia anak perempuan tertua. Dan hal ini akan menghasilkan akibat yang baik pada harta perhiasan keluarga tersebut, yang keberadaannya lebih terjamin.

2. Perubahan sosial pada Sistem Pewarisan Masyarakat keturunan Cina.

Pada sistem pewarisan masyarakat keturunan Cina telah dipahami bahwa hanya anak laki-laki yang akan mewaris dari harta warisan. Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa anak laki-laki akan menjadi kepala kelurga dan jika ia anak tertua

maka ia yang akan merawat dan mengurus Abu Leluhurnya. Namun , berdasarkan hasil angket dapat diketahui bahwa ; Pada hal Pewarisan hanya anak laki-laki yang diberikan warisan, dan yang mengatakan tidak setuju sebanyak 80 %, kurang setuju 20 %, dan yang mengatakan setuju 0 %, dengan demikian dapat ditarik analisa sebagai berikut, bahwa hal pewarisan sangatlah penting didalam masyarakat keturunan kini, dan hal tersebut dilakukan dengan adil pada anak laki-laki dan anak perempuan , dengan harapan dan keinginan pada anak laki-laki dan anak perempuan adalah sama hak dan kewajibannya di dalam keluarga, ini tercermin dari hasil angket bahwa ; Untuk memberikan hak dan kewajiban yang sama pada anak laki-laki dan anak perempuan, ialah yang setuju 93 %, kurang setuju 7 %, tidak setuju 0 %, dengan demikian bahwa memang harapan dari masyarakat keturunan kini menginginkan kesamaan hak dan kewajiban yang sama dari anak laki-laki dan anak perempuannya.

3. Perubahan sosial pada Perkawinan dalam masyarakat keturunan Cina.

Dalam masyarakat keturunan Cina suatu perkawinan dilaksanakan dengan Tiga (3) tahap upacara, yaitu :

a. Mellui Upacara Adat Cina.

b. Upacara perayaan pesta perkawinan.

c. Melalui tata cara agama.

Ke tiga (3) Upacara ini tidak di haruskan semua tahap dilaksanakan, karena dalam melakukan tiap-tiap upacara tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit dan keadaan ekonomi setiap orang berbeda. Sekalipun hanya melakukan satu (1) tahap Upacara, Perkawinan tersebut telah dianggap sah dalam adat masyarakat keturunan Cina.

Masyarakat keturunan Cina malarang sebuah perkawinan satu (1) Marga atau semarga. Hal tersebut dianggap suatu perkawinan satu keluarga.

Perkawinan pada masyarakat keturunan Cina memberikan peran dominan kepada pihak laki-laki, ini dikarenakan sistem yang dianutnya adalah sistem kekerabatan patrilineal. Hal tersebut tercermin dari tata cara perkawinan, yang

awalnya pihak laki-laki melamar ke pihak perempuan, dan upacara perkawinan dilakukan oleh pihak laki-laki, serta pihak peempuan setelah resmi menjadi istri harus ikut dan tinggan bersama laki-laki atau keluarga laki-laki.

Berdasarkan hasil angket yang mengenai pertanyaan ; Bila suatu perkawinan dilakukan oleh keluarga satu marga, ialah yang setuju sebanyak 10 %, kurang setuju sebanyak 37 % , dan tidak setuju 53 %, dengan demikian bahwa suatu perkawinan yang dilakukan oleh satu marga tetap tidak dikehendaki oleh lebih banyak masyarakat keturunan Cina, hal tersebut dikarenakan mereka masih mengakui dan menghargai susunan silsilah keluarganya sebagai satu turunan semarga. Namun perubahan sistem dalam perkawinan semarga ini berdasarkan angket, kini lebih banyak yang melakukan dibanding era sebelumnya. Hal ini dikarenakan masyarakat keturunan telah sedikit terpengaruh faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dalam sistem kekerabatannya.

4. Perubahan sosial pada Kedudukan anak / keturunan dalam masyarakat keturunan Cina.

Pada masyarakat keturunan Cina, seorang anak laki-laki sangatlah diharapkan kelahirannya dalam sebuah keluarga. Hal tersebut dikarenakan telah dipahami sistem patrilineal masyarakat keturunan Cina, bahwa anak laki-laki akan meneruskan Nama Marganya. Serta dipahami bahwa anak laki-laki diharapkan yang akan membawa dan mengurus Abu Leluhurnya.

Pada hasil angket mengenai pertanyaan; Bagaimana pendapat saudara mengenai sistem patrilineal yang mengharuskan adanya anak laki-laki sebagai penerus keturunan, dan yang mengatakan setuju sebanyak 43 %, kurang setuju 43 %, tidak setuju 14 %.

Ditambahkan dengan pertanyaan; Bagaimana dalam sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina yang mengharuskan untuk mempunyai anak laki-laki, ialah jawaban yang setuju sebanyak 10 %, kurang setuju 30 %, tidak setuju 60 %. Dengan demikian analisa dari jawaban tersebut ialah masyarakat keturunan Cina tidak lagi memaksakan dan mempertahankan pendapat yang mengharuskan untuk

mempunyai anak laki-laki didalam masyarakat keturunan Cina yang bersistem patrilineal.

Masyarakat keturunan Cina telah dapat menerima dan mengkaji apa-apa yang tidan dan semestinya dipertahankan dalam adatnya sendiri. Dan mereka juga berpendapat bahwa mempunyai keturunan tidak hanya dengan mempunyai anak laki-laki baru dapat dikatakan mempunyai keturunan. Mempunyai anak perempuan saja, sudah dapat diterima sebagai keturunan. Dan sudah tidak mempermasalahkan apakah marganya dapat diteruskan atau berhenti, karena masih banyak dan akan terus ada, biarpun ia tidak meneruskan marganya.

5. Perubahan sosial pada Nama Marga dalam sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina.

Dalam pemberian "nama" pada masyarakat keturunan Cina, "Nama Marga" itu sangatlah penting artinya. Hal tersebut untuk menghindari hilangnya atau langkanya suatu Marga/ She/ Klan.

Pada masyarakat keturunan Cina ada berbagai macam nama Marga/ She/ Klan, yaitu :

1. Lim.
2. Tjung.
3. Lee.
4. Kwok.
5. Go.
6. Han.
7. Chui.
8. Ni.
9. An.
10. Nio.
11. Na.
12. Khu.
13. Un.
14. Wie.
15. Ong.
16. Tan.
17. Thio.
18. Ang.

19. Law.

20. Sim.

21. Tjong.

22. Chan.

23. Aw.

24. Ang.

25. Sie.

26. Gan.

27. Lu.

28. Kaw.

29. Khong.

30. Njaw.

31. Shaw.

32. Gui.

33. Han.

34. Bun.

35. Lam.

36. Cu.

37. Too.

38. Sip.

39. Gi.

40. Ngo.

41. Wong.

42. Tong.

43. Couw.

44. Lo.

45. Tee.

46. Teng.

47. Hoo.

48. Kho.

49. Hoa.

50. Cin.

Dan masih banyak Marga/ She/ Klan yang lain, yang belum diketahui oleh penulis untuk menambahkannya, dikarenakan keterbatasan pustaka dan informasi dari responden.

Berdasarkan hasil angket dengan pertanyaan; Bagaimana pemberian nama marga pada anak-anak dengan memakai nama marga bapak saja, dan hasil jawaban yang setuju sebanyak 100 %, kurang setuju 0 %, tidak setuju 0 %. Dan dengan pertanyaan; Bagaimana dengan pemberian nama marga pada

anak, baik laki-laki dan atau perempuan diberikan dengan nama marga ibu, ialah yang menjawab setuju 23 %, kurang setuju 47 %, tidak setuju 30 %.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dengan analisa dari prosentase jawaban responden, bahwa memang didalam masyarakat keturunan Cina masih menginginkan memberikan nama marga bapak kepada anak-anaknya Namun tidak menutup kemungkinan untuk memberikan nama marga ibunya pada anak. Biasanya pemberian nama marga ibu dikarenakan status perkawinan dari orang tuanya.

Status perkawinan orang tua di dalam masyarakat keturunan Cina dapat memberikan dan pasti pada pemberian nama marga ibu kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan status perkawianan yang tidak didaftar pada Kantor Catatan Sipil, yang menyebabkan status anak diberikan pada tanggung jawab ibunya dan memakai nama marga ibu. Nama marga ini akan terus melekat pada nama anak sampai status perkawinan orang tuanya didaftarkan di Kantor Catatan Sipil dan nama marganya dapat dirubah menjadi nama marga bapaknya.

UPT-PUSTAK-UNDIP

Disisi lain, nama marga ibu memang didinginkan untuk dapat diberikan pada anak-anaknya, dalam hal kepentingan pribadi dari anak dan atau orang tua yang menginginkannya. Tapi hal ini masih jarang terjadi dalam masyarakat keturunan Cina, namun ada dan mereka merasa tidak masalah untuk terus memakainya.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi ini ada yang benar-benar diinginkan dan direncanakan, namun sebagian terjadi dengan sendirinya, yang dikarenakan penyesuaian dengan jaman , keadaan dan lingkungan dari masyarakat keturunan Cina itu sendiri.

Dari hasil survei jawaban responden dengan pertanyaan: Apakah saudara setuju bila sistem patrilineal tetap berlaku dewasa ini pada masyarakat keturunan Cina, ialah jawabannya yang setuju sebanyak 97 %, kurang setuju sebanyak 3 %, tidak setuju 0 %. Dengan demikian berdasarkan hasil prosentase tersebut dapat disimpulkan bahwa; masyarakat keturunan Cina masih menghargai dan mengakui sistem yang dianutnya adalah Sistem Patrilineal, yaitu suatu sistem kekerabatan, dimana

anggota-anggotanya menarik garis keturunan keatas melalui bapak, bapak dari bapak terus keatas sehingga dijumpai seorang laki-laki sebagai moyangnya. Meskipun perubahan-perubahan tersebut tetap dilakukan, dengan alasan sistem tersebut akan lebih menjamin keadilan bagi keturganya, bila telah lebih dulu dikaji dan diselaraskan dengan kebutuhannya saat ini sebagai anggota masyarakat di-era modern sekarang.

Apabila ditelaah perihal apa yang menjadi sebab terjadinya suatu perubahan, maka pada umumnya dpat dikatakan bahwa unsur yang dirubah biasanya merupakan unsur yang tidak memuaskan lagi bagi masyarakat keturunan Cina. Adapun sebabnya masyarakat merasa tidak puas lagi terhadap suatu unsur tertentu adalah mungkin karena ada unsur baru yang lebih memuaskan sebagai pangganti unsur yang lama. Mungkin juga terjadi bahwa perubahan diadakan oleh karena harus ada penyesuaian terhadap unsur-unsur lain yang telah mengalami perubaha-perubahan terlebih dahulu.

Pada umumnya dapatlah dikatakan, bahwa sebab-sebab terjainya perubahan sosial dapat bersumber pada masyarakat itu sendiri dan yang letaknya diluar masyarakat lain atau dari alam

sekelilingnya. Sebab-sebab yang bersumber pada masyarakat itu sendiri adalah antara lain, bertambah atau berkurangnya penduduk, penemua-penemua baru, pertentangan-pertentangan dan terjadinya revolusi. Suatu perubahan sosial dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain dan seterusnya.

Disamping hal-hal tersebut diatas, maka perlu juga di singgung faktor-faktor umum yang mungkin mempengaruhi jalannya atau berlangsungnya perubahan sosial, yaitu faktor yang mendorong atau menunjang dan yang menghambat. Diantara faktor-faktor yang mendorong dapatlah disebutkan kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, toleransi terhadap perilaku yang menyimpang, stratifikasi yang terbuka, penduduk yang heterogen, dan ketidak puasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Daya pendorong faktor-faktor tersebut dapat berkurang karena adanya faktor-faktor yang menghambat, seperti kurangnya atau tidak ada hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang terlalu tradisionalistis, adanya kepentingan-

kepentingan yang tertanam dengan kuat sekali, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal yang baru, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, dan mungkin juga adat istiadat yang melembaga dengan kuat. Suatu keadaan yang serasi dalam masyarakat, merupakan situasi yang senantiasa diidam-idamkan. Dengan keserasian tersebut dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga sosial benar-benar berfungsi dan senantiasa saling mengisi. Didalam keadaan demikian para warga masyarakat akan merasakan adanya suatu ketentraman, oleh karena tidak ada konflik yang destruktif antara norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Setiap kali terjadi gangguan terhadap keserasian tersebut, masyarakat dapat menolaknya atau merubah susunan lembaga-lembaga sosial yang ada dengan maksud untuk menerima suatu unsur yang baru. Akan tetapi kadang-kadang, suatu masyarakat tidak dapat menolaknya, oleh karena unsur yang baru tersebut dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Apabila masuknyab unsur baru tersebut tidak menimbulakn kegoncangan, maka pengaruhnya tetap ada, akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya; sedangkan

norma-norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat tidak akan terpengaruh olehnya. Adakalanya unsur baru dan lama yang bertentangan, secara bersamaan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula terhadap warga-warga masyarakat. Keadaan semacam itu dapat merupakan gangguan yang menggoyahkan keserasian, yang berarti bahwa warga masyarakat tidak mempunyai saluran yang menuju kearah suatu pemecahan. Apabila keadaan yang tidak serasi tersebut dapat dipulihkan kembali melalui suatu perubahan.

Selain faktor-faktor umum tersebut diatas, maka disini akan dijabarkan faktor-faktor khusus yang ada dalam sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina, dan yang telah mempengaruhi sistem tersebut juga yang telah mengalami berlangsungnya atau berjalannya perubahan sosial, yaitu faktor-faktor :

1. Faktor Pendidikan.

Tingkat pendidikan seseorang menjadikan sesorang lebih rasional dari sebelumnya. Dia lebih banyak memakai logika dan perhitungan, mempertimbangkan segi-segi negatif dari suatu hal,

kejadian atau tindakan sesuatu yang bermanfaat atau tidak, sehingga berkuranglah sifat atau berpikir spekulatif, menyerah kepada keadaan. Dengan demikian orang akan lebih individualistis, karena individualitasnya menonjol. Dengan demikian dia akan lebih banyak berpikir untuk diri sendiri, untuk keluarganya, tidak ikut bergabung dengan pendapat umum serta kepentingan umum yang dikungkung dan menjadi dasar ciri hidup dalam klan dan masyarakat hukum adat.

Uraian dari faktor pendidikan ini didukung dengan jawaban dari responden, dari pertanyaan; Bagaimana dalam hal pendidikan yang diutamakan pada anak laki-laki dapat juga diberikan pada anak perempuan, dan dengan jawaban setuju sebanyak 100 %, kurang setuju 0 %, tidak setuju 0 %. Dengan demikian dapat dianalisa bahwa jawaban 100 % dari responden tersebut sangatlah mendukung keinginan dari masyarakat keturunan saat ini, dimana tingkat pendidikan sangat diutamakan untuk diberikan kepada seorang anak, tidak saja pada anak laki-laki namun juga pada anak perempuan.

2. Faktor Perantauan.

Pengertian perantauan mempunyai arti yang luas, didalamnya tercakup migrasi dan urbanisasi, yaitu terlihat gejala sosial yang mencolok tentang perpindahan penduduk atau orang-orang dari daerah terpencil ke tempat-tempat yang lebih terjamin kehidupan baginya.

Jadi ia meninggalkan sifat hidup yang relatif nyata, tergantung pada alam/ pantai/ tanah/ hutan, jadi mengurangi sifat spekulatif dan menghendaki cara hidup yang lebih aktif mencari. Kecenderungan manusia pada tingkat ini, menuju kepada sifat pekerjaan/ sebagai buruh, pegawai, pedagang, dan lain-lain. Maka, dalam hubungan ini, tersangkut pulalah masalah ekonomi dan lalu lintas. Di dalam maslah ekonomi berarti timbul suatu "masyarakat uang" . Orang tidak berdiam diri dalam sistem ekonomi tukar dan tertutup, malahan ia sekarang membuka suatu horizon yang lebih luas. Hubungannya menyangkut "setiap orang" yang ada di sekitarnya. Semua orang yang membawa hubungan dalam arti luas, dari manusia dan barang, lebih ramai dan lebih intensif, sehingga pertukaran barang dan simpang siurnya, manusia bergerak lebih dinamis. Kembali disini manusia

akan lebih cenderung memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri, lebih individualistik, lebih famili centris dan keluarga menjadi pusat kehidupannya.

Dengan demikian dapat dianalisa bahwa karena tuntutan untuk hidup yang lebih baik dan hidup lebih terjamin, orang/ manusia khususnya masyarakat keturunan Cina akan memilih mencari tempat tinggal / wilayah yang akan mendukung hal tersebut. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh pada pola pikirnya, dari cara berpikir yang tadinya dalam lingkungan yang sangat sempit yang tentu menjadikan pola berpikirnya menjadi monoton dan tidak berkembang, menjadikannya dapat berpikir lebih luas dan dapat lebih mengkaji apa-apa yang sesuai untuk tata adat dalam keluarganya, dengan tidak menghilangkan adat istiadatnya tersebut.

3. Faktor hidup berdasar sistem keluarga serumah.

Dalam perkembangan kehidupan keluarga, yang terjalin dengan penuh mesra antara satu dengan yang lain, ayah, ibu dan anak-anak yang akan terbina kesederajatan dan kesejahteraan antara sesama anggota keluarga semuanya itu dalam satu rumah tangga. Juga akan timbul secara wajar fungsi-fungsi rumah

tangga dan dalam penilaian pihak bapak sama derajat dengan yang lain.

Hidup di dalam rumah tangga dan hidup dalam kelurga ini kita anggap sangat penting dalam pembinaan suatu bangsa atau negara, lebih-lebih sangatlah terasa pentingnya kedudukan keluarga, dipandang dari sudut pertahanan terhadap "dunia luar", yang justru kadang-kadang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral didalam keluarga itu sendiri.. Fungsi pendidikan dan perikemanusiaan, disana tempat membinannya, karena manusia menjadi manusia, berkembangnya nilai-nilai moral dimulai dari dalam rumah tangga; cinta, kasih, agama, berkorban dan lain-lain. Dimulai dari dalam rumah tangga, diantara sesama anggota rumah tangga. Seperti banyak dikhawatirkan oleh beberapa sosiolog, bahwa kehidupan di dunia industri dan kapitalisme, keluarga telah runtuh dan pecah dan tidak lagi melakukan fungsinya sebagaimana seharusnya, kerukunan, keikhlasan dan keimanan tidak pernah muncul. Maka masyarakat yang demikian bertambah lama bertambah hilang "manusia"nya, seperti kita lihat di dunia komunis atau kapitalis.

Beradasarkan keterangan diatas, dan melihat jawaban dari responden dengan pertanyaan; Sebuah keluarga dalam masyarakat keturunan Cina yang bersistem patrilineal, mampu untuk merubah adat kebiasaan tersebut demi keadilan dalam keluarganya, dan diperoleh jawaban setuju 80 %, kurang setuju 13 %, tidak setuju 7 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, masyarakat keturunan Cina yang bersistem Patrilineal dan begitu kuatnya pada ikatan Marga/ Klan/ Sheh, dapat lebih memikirkan keluarga kecilnya yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak. Hal tersebut disebabkan karena pola pikir yang lebih individual, bukan egois, tapi sebagai seorang kepala keluarga dari sebuah rumah tangga, tentu menginginkan yang terbaik dan teradil bagi keluarganya.

Seorang kepala keluarga tentu ingin memberikan kesejahteraan bagi anak-anaknya sebagai penerus keturunannya, dan tidak ingin membedakan anak yang mana dan anak laki-laki atau anak perempuannya. Hal ini juga yang menyebabkan perubahan sosial dalam pola pikirnya pada faktor hidup berdasar sistem keluarga.

Faktor hidup berdasar pada keluarga ini dapat dikatakn mempunyai peranan yang sangat penting dalam perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat keturunan Cina yang bersistem Patrilineal, karena sebuah masyarakat, sebuah kekarabatan berasal dari sebuah keluarga kecil yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak tersebut. Keluarga kecil inilah yang memulai sebuah perubahan pola pikir yang menyebabkan perubahan-perubahan sosial dalam lingkungan sekitarnya, dalam lingkungan marganya/ shehnya/ klannya, dan lingkungan masyarakatnya.

4. Faktor ekonomi, indutrialisasi, teknologi, dan hidup di kota-kota besar.

Faktor ekonomi dalam arti luas, pada hakekatnya erat pula berhubungan dengan perkembangan di lapangan teknologi dan perkembangan kota-kota besar; semua menunjukkan dan membawa tenaga-tenaga di dalam masyarakat dan alam, sama-sama menuju kepada suatu susunan ekonomi yang melipatgandakan hasil produksi di segala lapangan. Semua adalah suatu akibat dari kemajuan pendidikan dalam arti luas, khususnya didorong untuk mengadakan cara-cara baru didalam produksi. Sebaliknya membawa akibat pindahnya manusia banyak.

diperlukan untuk tenaga buruh; tetapi juga diperbanyak pemakaian mesin-mesin, kesemuanya mempengaruhi tata hubungan dalam masyarakat, yaitu lebih rasional, berdasarkan perhitungan untung rugi, dan sebagainya. Dengan demikian manusia menjadi lebih individualistis, mementingkan diri sendiri dan keluarganya, didorong untuk lebih ekonomis dalam segala hal dan akan lebih menonjol keperluan materi, kebutuhan nyata dalam hidup.

Demikianlah hidup didalam kota-kota yang sifatnya sangat mementingkan diri sendiri yang biasa disebut dengan masyarakat kota-kota besar yang tidak peduli samping kiri dan kanan. Sifat masyarakat seperti itu cenderung lebih materialis dan pula lebih kelihatan sifat-sifat perorangan. Pada suatu saat masih mementingkan keluarga sendiri sampai selanjutnya keluarga inipun akan kehilangan fungsinya.

Hal ini merupakan salah satu faktor negatif yang menyebabkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang juga mengakibatkan perubahan yang tidak baik. Tapi perubahan ini tetap terjadi didalam masyarakat itu sendiri. Karena

faktor ekonomi, industrilisasi dan teknolodi ini telah serius memasuki kehidupan masyarakat kota-kota besar.

5. Faktor revolusi dan perang.

Sebuah Revolusi merupakan suatu perubahan besar dan mendalam pada masyarakat, yang berlangsung dalam tempo yang cepat. Perubahan ini membawa akibat cara-cara hidup lama, cara bertempat tinggal, kebiasaan, lalu lintas dan lain-lain, lebih-lebih membawa perubahan dalam sikap mental dan rohani dan berlaku sangat cepat, sehingga kesatuan-kesatuan yang tadinya berpusat pada kehidupan yang serba alamiah, menurut saluran-saluran yang biasa, kini dengan revolusi ikut mencampur baurkan berbagai golongan dan tingkatan manusia sehingga membawa suasana baru dalam cara hidup dan berpikir serta adat istiadat, dan lebih dari pada itu; ia membentuk kesatuan-kesatuan kecil dalam group-group masyarakat yang kita sebut : keluarga. Kesatuan ini berdiri sendiri secara ekonomis dan terlepas dari ikatan-ikatan klan/ marga/ sheh dan sumber produksi lama, yang statis/ agraris, dan menciptakan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan (parental/ bilateral).

Dengan demikian kita melihat, revolusi juga merevolusikan kehidupan-kehidupan dalam lingkungan-lingkungan yang lebih besar menjadi kesatuan-kesatuan kecil yang berdiri sendiri. Apa yang kita sebut dalam hubungan dengan revolusi, kiranya berlaku terhadap keadaan yang ditimbulkan karena perang, pendudukan oleh tentara asing, dan lain sebagainya.

Dengan demikian suatu Revolusi dapat dan pasti merubah sebagian aspek dalam masyarakat, diantaranya cara hidup, cara berpikir, cara pandang, cara bertempat tinggal, dan cara kebiasaan-kebiasaan, semua itu dapat berubah dengan sendirinya dan juga dapat dengan keinginan mereka sendiri. Namun biasanya itu semua berubah dengan sendirinya karena telah mengalami faktor Revolusi tersebut dalam lingkungan sekitarnya.

6 Faktor Agama.

Mengenai faktor agama disini merupakan agama dalam arti sempit, bahwa masyarakat keturunan Cina memeluk berbagai agama, namun disini penulis akan memfokuskan atau

membicarakan masyarakat keturunan Cina yang memeluk agama Buddha dan agama Kristen Katolik atau Protestan.

Karena berdasarkan penelitian penulis, bahwa faktor agama berpengaruh juga dalam perubahan Sistem Kekerabatan Patrilineal murni kearah Sistem Patrilineal dengan unsur sistem Kekerabatan Parental.

Pada masyarakat keturunan Cina yang memeluk agama Buddha tidak ada pengaruh agama pada salah satu unsur sistem kekerabatan Patrilineal, yaitu sebagai contoh; perawatan atau pengurusan "Abu Leluhur". Namun, pada masyarakat keturunan Cina yang beragama Kristen Katoloik atau Protestan, itu tidak dapat memelihara dan mengurus "Abu Leluhur", contoh: masyarakat keturunan cina yang memeluk agama Kristen Katolik atau Protestan tidak berkenan untuk merawat atau mengurus "Abu Leluhur"nya, dengan alasan Religi-nya. Jadi dengan demikian ia akan memberikan "Abu leluhur"nya tersebut kepada saudara kandungnya yang bersedia untuk mengurus atau memeliharanya, baik itu laki-laki atau perempuan. Bahkan akan diberkan kepada Paman-nya untuk memelihara, sebagai

pengganti dari dirinya yang sebagai anak laki-laki/ anak laki-laki tertua.

Demikianlah bahwa suatu agama yang dipeluk oleh sebuah masyarakat/ khususnya masyarakat keturunan Cina mengakibatkan perubahan pula pada pola pikirnya, untuk merubah adat istiadatnya dan kebiasaan-kebiasaan yang dikarenakan anggapan bahwa agama sama dengan adatnya dan akan menjadi kebiasaan barunya. Tapi pandangan tersebut kembali pada individu masing-masing untuk menganalisanya sesuai keinginannya sendiri, karena suatu adat , kebiasaan dan agama tidak pernah memaksakan keberadaannya dan suatu adat, kebiasaan yang baik tidak selamanya dapat berada dalam masyarakat, semua pasti ada, timbul dan menghilang. Itulah pula dapat terjadi pada sistem kekerabatan suatu masyarakat, dapat berganti, berubah dan menghilang keberadaannya dalam suatu kekerabatan dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A.Kesimpulan.

Dari hasil analisa data dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada sedikit pengaruh antara perbedaan umur dengan pendapat atau pandangan mengenai sistem kekerabatan yang dianut masyarakat keturunan Cina.

2. Perbedaan status perkawinan bagi yang menikah dengan yang belum menikah, menyebabkan juga sedikit perbedaan pendapat atau pandangan pada sistem kekerabatan yang dianut masyarakat keturunan.

3.Perbedaan tingkat pendidikan juga berpengaruh pada pandangan atau pendapat dari responden pada sisten kekerabatan yang dianut masyarakat keturunan Cina.

4. Berdasarkan perbedaan umur, status perkawinan dan tingkat pendidikan dari responden, itu menjadikan perbedaan pada perubahan sosial yang dialaminya atau yang diingininya.

5. Bahwa karena mengalami faktor-faktor yang mendukung atau yang menyebabkan untuk terjadinya perubahan sosial, masyarakat keturunan Cina yang bersistem kekerabatan Patrilineal murni, telah mengalami perubahan sosial didalam sistemnya yang dikarenakan faktor-faktor yang mendukung tersebut.

Dari hasil analisa yang dilakukan pada setiap perubahan-perubahan sosial dan faktor-faktor yang menyebabkannya, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan umur, status perkawinan dan tingkat pendidikan dari responden yang adalah masyarakat keturunan Cina, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perubahan sosial, disamping faktor-faktor utama yang lain.

Jadi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat keturunan memang terjadi dan dibutuhkan oleh masyarakat tersebut, yang dikarenakan oleh faktor-faktor yang mendorong untuk terjadinya hal itu. Dan masyarakat keturunan Cina –pun memang membutuhkan hal tersebut, karena mereka membutuhkan suatu perubahan dalam sistem kekerabatannya, dengan harapan sistem kekerabatan tersebut tetap ada , namun dengan tidak

bertentangan dengan keadaan jaman dan keinginan sebagai suatu pribadi.

Kesimpulan diatas menunjukkan bahwa perbedaan umur, status perkawinan, tingkat pendidikan dan faktor-faktor lain seperti:

1. Faktor pendidikan.
2. Faktor perantauan.
3. Faktor hidup berdasar sistem keluarga serumah tangga.
4. Faktor ekonomi; industrialisasi, teknologi, dan hidup di kota-kota besar.
5. Faktor revolusi dan perang.
6. Faktor agama.

Telah mengakibatkan suatu perubahan-perubahan sosial dalam sistem kekerabatan patrilineal pada masyarakat keturunan Cina, yang tercermin dari perubahan kebiasaan dalam adat istiadatnya yang telah bergeser dengan disadari dan tidak disadarinya, bahwa itu telah mengalami perubahan dalam hidup sosialnya.

Adapun perubahan sosial yang diakibatkan oleh faktor tersebut adalah mengenai:

1. Harta pusaka / Abu Leluhur (dibawah kepengurusan anak tertua laki-laki, atau anak laki-laki / perempuan, atau paman).

2.Pewarisan (pada anak laki-laki dan pada anak perempuan).

3. Perkawinan (dengan beda marga dan dengan satu marga)

4. Anak (laki-laki dan perempuan).

5. Nama Marga (yang menurut marga bapak dan marga ibu)

Perubahan sosial tersebut merupakan hal yang wajar, karena didalam analisa penulis dari pendapat para responden dinyatakan bahwa perubahan memang diperlukan, oleh karena sifat hakekat dari perilaku-perilaku sosial. Artinya karena, manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya dan dengan adanya gerak serta tujuan dari ikatan sosial, maka perubahan memang diperlukan.

C. Saran-saran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Perubahan sosial memang diperlukan oleh suatu masyarakat, khususnya pada pembahasan ini adalah masyarakat keturunan

Cina yang bersistem kekerabatan Patrilineal, namun menurut penulis perubahan tersebut janganlah menjadikan hilangnya sistem patrilineal secara keseluruhan, yang diharapkan yaitu perubahan tersebut terjadi dengan tujuan untuk menjadikan sistem tersebut lebih fleksibel dan menjadi sempurna penerapannya di dalam masyarakat.

2. Walaupun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sangat berperan penting dalam perubahan sosial tersebut, namun diharapkan masyarakat keturunan Cina yang bersistem patrilineal tersebut tidak harus langsung menerima perubahan tersebut dengan cepat, penulis berharap harus di kaji lebih dahulu, apakah itu baik, cocok, dan tepat untuk mengalami perubahan. Karena suatu perubahan akan tidak berarti dan berakibat buruk, bila tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat secara umum dan norma-norma secara masyarakat kekerabatan adat.

3. Mengingat banyaknya faktor –faktor dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem kekerabatan masyarakat keturunan Cina, penulis berharap masyarakat keturunan Cina tetap menghargai dan mempertahankan sistem kekerabatannya,

karena hal tersebut merupakan ciri alamiah dari masyarakat keturunan Cina itu sendiri.

4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjud setelah penelitian yang penulis lakukan ini, dengan tujuan bila dikemudian hari faktor-faktor dan perubahan yang terjadi tersebut akan tetap terpantau, demi untuk kelangsungan dan kebaikan sistem pada masyarakat keturunan Cina tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

ALFIAN, 1978, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, Kumpulan karangan, Jakarta ; Gramedia.

ARIKUNTO, SUHARSIMI,1980, *Prosedur Penelitian*, Jilid II, Yogyakarta, hal 136.

DJOJOGOENO, 1968, *Azas-azas Hukum Adat.*

GALANTER, MARC, "Modernisasi Sistem Hukum" dalam Myron Weiner (ed), *Modernisasi, Dinamika Pertumbuhan*, Voice of America Forum Lecture.

HADI, SUTRISNO,1980, *Metodologi Research*, Jilid I, Yasbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, hal 63.

----------, Jilid II, cetakan ke XXV, hal 111.

HIDAYAH , ZULYANI, 1977, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia.

KOENTJARANINGRAT, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

----------, 1977, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan.

----------, 1981, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Penerbit Gramedia, Jakarta, hal 63.

MUHAMMAD,BUSHAR, 1977, *Azas-azas Hukum Adat suatu pengantar*, Jakarta, Pradnya Paramita.

----------, 1981, *Pokok-pokok Hukum Adat*, Jakarta, Pradnya Paramita.

----------, 1961, *Pengantar Hukum Adat*, Jakarta, Ichtiar.

MITCHEL, DUNCAN , 1984, *Sosiologi: Suatu Analisa Sistem Sosial*, terjemahan Sahat Simamora, Penerbit Bina Aksara.

SUGANGGA, I.G.N. ,1988 ,*Hukum adat waris pada mesyarakat hukum adat yang bersistem Patrilinial di Indonesia*, Semarang.

SUMARNO dan YOYON SURYONO, 1981, *Penelitian Pendidikan*, Jilid I, penerbit IKIP, Yogyakarta, hal 74.

SINGARIMBUN, MASRI, dan SOFIAN EFFENDI, 1982, *MPS*, Jkt, hal 88.

SOEKANTO, SOERJONO, 1983, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta, RajaGrafindo Persada.

----------, 1979, *Masalah kedudukan dan peranan Hukum Adat*, Jakarta, Academika.

----------, 1991, *Fungsi Hukum dan Perubahan Sosial*, Bandung, Citra Aditya Bakti.

----------, 1976, *Beberapa Permasalahan Hukum dalam Kerangka Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, U.I. Press.

----------, 1984, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta, UI-Press.

----------, 1986, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali.

----------, 1958, " *Adat di lapangan Pertanian, Kehewanan, Ekonomi, Sosial dan Sejarah*", Pidato pada Ulang Tahun Universitas Indonesia ke-8, 3 Februari 1958.

---------- dan SOLEMAN B. TANEKO, 1983, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: CV Rajawali.

SOEMARDJAN, SELO. *Perkembangan politik sebagai penggerak dinamika pembangunan ekonomi*,1965, Pidato Pengukuhan, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

SOEPOMO, R.,1977, *Bab-bab tentang Hukum Adat*, Jakarta, Pradnya Paramita.

----------, R.,1970, *Hubungan individu dan masyarakat dalam Hukum Adat*, Jakarta, Pradnya Paramita.

UPT-PUSTAK-UNDIP

SURACHMAN, WINARNO, 1978. Dasar dan Tehnik Research suatu pengantar Metodologi Ilmiah, Transiti, Bandung, hal 125.

----------, ibid, hal 124.

TANEKO, SOLEMAN.B.1987, *Hukum Adat suatu pengantar awal dan prediksi masa mendatang,* Bandung, Eresco.

----------, 1985, "Aspek-aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan", dalam Margono Slamet (ed*). Mahasiswa dalam Pembangunan*, Penerbit Universiatas Lampung.

----------, 1986, *Konsesi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : CV Pajar Agung.

----------, 1984, Struktur dan Proses Sosial : *Suatu Pengartar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : Rajawali.

VASANTI, PUSPA, 1983, *Kebudayaan orang Tionghoa Indonesia, dalam Koentjaraningrat (ed), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta , Djambata.

Usulan Penelitian

PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT PETURUNAN CINA DI TANGERANG, BANTEN

(Studi Kasus di Desa Gadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten)

Oleh :

Julia Halim S. H.

B4B000148

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama

PROF. I.G.N. SUGANGGA S.H. Tanggal : 26-03-2002